

**PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN  
SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VIII MTs ALMAARIF 01 SINGOSARI  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rayyan Haykal Iqbal**

**18130073**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENDIDIKAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN  
SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VIII MTs ALMAARIF 01 SINGOSARI  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rayyan Haykal Iqbal**

**18130073**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENDIDIKAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN**  
**KARAKTER SOSIAL SISWA KELAS VIII MTs ALMAARIF 01**  
**SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**RAYYAN HAYKAL IQBAL**  
**NIM. 18130073**

Telah Disetujui

Oleh:

Dosen Pembimbing



**Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I**  
**NIP. 198902072019031012**  
Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA**  
**NIP. 197107012006042001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL  
SIWA KELAS VIII MTs ALMAARIF 01 SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rayyan Haykal Iqbal (18130073)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Juni 2025 dan telah dinyatakan

LULUS.

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)

**Panitia Ujian**

**Ketua Sidang**

LUSTY FIRMANTIKA, M.Pd

NIP. 198701292019032010

**Sekretaris Sidang**

IMAM WAHYU HIDAYAT, M.Pd.I

NIP. 198902072019031012

**Pembimbing**

IMAM WAHYU HIDAYAT, M.Pd.I

NIP. 198902072019031012

**Penguji Utama**

Dr. ALFIANA YULI EFIYANTI, MA

NIP. 197107012006042001

**Tanda Tangan**

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Prof. DR.H. Nur Ali, M.Pd**

NIP. 196504031998031002

**Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I**

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Rayyan Haykal Iqbal

Malang, 16 Juni 2025

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di Malang

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rayyan Haykal Iqbal

NIM : 18130073

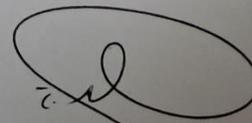
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL SISWA KELAS  
VIII MTs ALMAARIF 01 SINGOSARI KABUPATEN  
MALANG

Maka selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I

NIP. 19890207201903

### HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 Juni 2025

Yang mer



Rayyan H.

NIM.18130073



## HALAMAN MOTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim).

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala Rahmat nikmat dan kuasaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ibu Reny Ganarsih dan Ayah Achmad Iqbal, yang penulis cintai, selalu membimbing, mengasuh, membiayai dan merawat sampai sekarang, serta dukungannya dari segi apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Kusumadya Dewi, M.AB yang telah membimbing penulis dari penulis menjadi mahasiswa baru hingga sekarang ini.
3. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini sampai selesai dan ucapan terima kasih banyak penulis ucapkan atas kesabaran Bapak dalam mengarahkan, membimbing, serta mendukung penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Teman-teman PIPS 2018 yang sudah membantu, dukungan, dan memberi semangat dalam proses penyusunan skripsi.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah rabbil „alamin, Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat serta hidayahNYA, sehingga terselesaikannya skripsi ini. Sholawat dan salan semoga tetap tcurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, serta bantuan dari segala pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkanlah penulis untuk menghaturkan ungkapan terima kasih yang paling dalam kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, dengan penuh rasa Syukur dan terimakasih dan juga penghargaan setinggi tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA. selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga selaku

dosen pembimbing skripsi atas arahan, bimbingan dan waktu yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Serta kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya dapat mendoakan yang terbaik semoga amal kebajikannya selalu mendapat balasan dari Allah SWT.

Tiada kata yang bisa penulis sampaikan selain rasa Syukur dan ungkapan terima kasih. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf dan mengharpkan masukan dan komentar yang membangun sehingga nantinya dapat menjadikan skripsi ini lebih baik. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang banyak. Amin Ya Rabbal „Alamin.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 23 Juni

Penulis,

Rayyan Haykal iqbal

NIM. 18130073

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skirpsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو	=	aw
أُوِي	=	ay
أُوُو	=	û
أُوِي	=	î

## DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL .....	i
LEMBAR LOGO.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
HALAMAN MOTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
المخلص.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinilitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah.....	8
G. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Sekolah Ramah Anak .....	11
B. Ciri Sekolah Ramah Anak.....	17
C. Prinsip Sekolah Ramah Anak.....	17
D. Membentuk Karakter Siswa.....	18
a) Pengertian Karakter.....	18

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	35
B. Kehadiran Peneliti .....	36
C. Lokasi penelitian .....	37
D. Data dan Sumber Data .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Analisis Data .....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	41
<b>BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Sekolah .....	43
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian .....	49
C. Data tentang Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang .....	50
D. Evaluasi Terhadap Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Kelas VIII MTs Almaarif 01 Simgosari Kabupaten Malang .....	55
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Implementasi Program Sekolah Ramah Anak .....	58
B. Pembentukan Karakter Sosial Siswa melalui Program SRA .....	60
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Sekolah Ramah Anak .....	60
D. Refleksi dan Implikasi Terhadap Pendidikan Karakter .....	63
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	66
<b>LAMPIRAN</b> .....	69
<b>TRANSKRIP WAWANCARA</b> .....	70
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian.....	7
--	---

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Wawancara bersama Guru IPS .....	51
Gambar 4.2 Wawancara bersama Koordiantor SRA .....	52
Gambar 4.3 Wawancara bersama Murid Rizqi Alfian Luqmana.....	54
Gambar 4.4 Wawancara bersama Murid Azzahra Khayyirah Syailendra .....	54

## ABSTRAK

Rayyan Haykal Iqbal. 2024. Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I

---

Pembentukan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan masa kini, yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter. Sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter ini pada generasi muda melalui berbagai upaya pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya-upaya konkret yang dilakukan oleh sekolah dalam pembentukan karakter.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Untuk mendeskripsikan program sekolah ramah anak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang. (2) untuk menguraikan unsur-unsur yang membantu dan menghambat perkembangan karakter siswa kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang.

Penelitian ini dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan penarikan atau verifikasi. Pengacakan keabsahan data dengan Triangulasi data dan Triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SRA telah diimplementasikan secara terintegrasi melalui berbagai aktivitas seperti budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), kegiatan Masa Orientasi Karakter (MOK), pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti Puskesmas dan kepolisian dalam mengadakan sosialisasi anti-bullying. Karakter sosial siswa terbentuk melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, dan suasana sekolah yang mendukung interaksi harmonis.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, Karakter Sosial, Pendidikan Karakter

## ABSTRACT

Rayyan Haykal Iqbal. 2024. The Child-Friendly School Program in Developing the Social Character of Grade VIII Students at MTs Almaarif 01 Singosari, Malang Regency. Undergraduate Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I.

---

Character development is a crucial aspect of modern education, emphasizing not only academic knowledge but also moral and personal growth. Schools play a strategic role in shaping students' character through various educational programs and learning processes. This study aims to identify and analyze the concrete efforts made by the school in fostering students' social character.

The objectives of this research are: (1) to describe how the child friendly school (CFS) program shapes the social character of Grade VIII students at MTs Almaarif 01 Singosari; and (2) to examine the supporting and inhibiting factors influencing students' character development.

This qualitative descriptive study was conducted at MTs Almaarif 01 Singosari. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis process included data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing/verification. The validity of the data was tested using data triangulation and technique triangulation.

The findings show that the CFS program was integrated into school culture and activities such as the 5S (Smile, Greet, Salute, Polite, and Courteous) tradition, Character Orientation Period (MOK), character-based learning, and collaborations with external institutions (e.g., health centers and police) for anti-bullying campaigns. Students' social character was developed through habitual positive behavior, teacher role modeling, and a school environment that supports respectful and harmonious interactions.

Keywords: Child-Friendly School, Social Character, Character Education

## الملخص

ريان هيغال إقبال. ٢٠٢٤. برنامج المدرسة الصديقة للطفل في تشكيل الشخصية الاجتماعية لطلاب الصف الثامن في مدرسة المتوسطة الإسلامية "المعارف" ٠١ سينغوساري، محافظة ماننج. رسالة بكالوريوس، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية والتدريب، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم ماننج. المشرف: إمام وهوو حديا، م. في التربية الإسلامية.

تشكيل الشخصية هو جانب مهم في التعليم المعاصر، حيث لا يقتصر التركيز على المعرفة فقط، بل يشمل أيضًا بناء القيم والشخصية. وتلعب المدارس دورًا استراتيجيًا في تشكيل شخصية الجيل الناشئ من خلال مختلف الجهود التعليمية والتربوية. ويهدف هذا البحث إلى تحديد وتحليل الجهود الملموسة التي تبذلها المدارس في مجال بناء الشخصية.

هدف هذا البحث هو معرفة: (١) وصف برنامج المدرسة الصديقة للطفل في تشكيل شخصية طلاب الصف الثامن في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المعارف" ٠١ سينغوساري، محافظة ماننج. (٢) توضيح العناصر التي تساعد وتعمق تطور شخصية طلاب الصف الثامن في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المعارف" ٠١ سينغوساري، محافظة ماننج.

تم إجراء هذا البحث في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المعارف" ٠١ سينغوساري باستخدام منهج البحث الوصفي النوعي. وقد تم جمع البيانات باستخدام طرق المقابلة، والملاحظة، والتوثيق. أما تحليل البيانات المستخدم في هذا البحث فيشمل جمع البيانات، وتخفيض البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج أو التحقق منها. وتم التأكد من صحة البيانات من خلال التثبيث في البيانات والتثبيث في التقنيات.

أظهرت نتائج البحث أن برنامج "المدرسة الرحيمة" (سراً) قد تم تنفيذه بشكل متكامل من خلال مجموعة من الأنشطة، مثل ثقافة ٥س (الإبتسام، النحبة، السلام، الأدب، والأخترام)، وأنشطة التوجيه القيمي (موك)، والتعليم القائم على القيم الأخلاقية، بالإضافة إلى التعاون مع جهات خارجية مثل المركز الصحي والشركة في تنظيم حملات التوعية ضد التنمر. وقد تشكلت شخصية الطلاب الاجتماعية من خلال تعويدهم على السلوك الإيجابي، وقوة المعلمين، والبيئة المدرسية الداعمة للتفاعل المتناغم.

الكلمات المفتاحية: المدرسة الصديقة للأطفال، الشخصية الاجتماعية، التربية الأخلاقية

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan bermaksud untuk membentuk warga negara Indonesia agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan, kita berharap bisa melahirkan generasi yang cerdas, kuat hati, dan berjiwa besar, serta siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Pendidikan bukan hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga ialah cara untuk menanamkan nilai-nilai yang membantu kita terhubung satu sama lain. Pendidikan ialah perjalanan pertumbuhan, kedewasaan, dan pengembangan potensi, yang membimbing anak-anak menuju jati diri mereka yang sebenarnya. Tujuan pendidikan ialah untuk membentuk karakter, membangun kemandirian, dan menumbuhkan keterampilan sosial. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah menyusun berbagai program, yang berupaya memenuhi tujuan pendidikan.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan nasional sederhana, yakni meningkatkan kecerdasan bangsa. Guna meraih tujuan tersebut, dibutuhkan sarana untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Undang-undang secara tegas menyatakan bahwasanya pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang

---

<sup>1</sup> Mahbubi M., *Pendidikan karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012).

bermartabat. Tujuannya ialah untuk membina peserta didik agar menjadi individu yang memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku luhur, menjaga kebugaran jasmani, dan menguasai pengetahuan, dan mengembangkan kreativitas. Mereka harus belajar untuk berdiri sendiri, menganut demokrasi, dan bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>2</sup>

Sekolah harus menjadi tempat di mana siswa bisa belajar, tempat berlindung yang aman dan nyaman. Ketika suatu tempat aman, sehat, dan ramah, tempat itu mendorong pertumbuhan. Dalam lingkungan seperti itu, anak-anak bisa terlibat dalam pendidikan mereka dengan bebas, tanpa terbebani oleh ancaman kekerasan. Pada tahun 2006, UNICEF mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kebutuhan ini dengan merilis "Pedoman untuk Membangun Sekolah Ramah Anak." Buku ini menguraikan bagaimana sekolah bisa memelihara suasana yang aman dan ramah bagi siswa mereka. Dengan memastikan bahwasanya hak-hak anak ditegakkan, sekolah bisa menginspirasi mereka untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan minat dan bakat mereka sendiri.<sup>3</sup>

Sekolah membentuk masa depan. Sekolah harus menjadi tempat di mana anak-anak merasa aman dan bebas. Dalam lingkungan seperti itu, pembelajaran bisa berkembang. Kegembiraan dan kebebasan harus ada, tetapi bimbingan sangat penting untuk membantu anak-anak tumbuh. Pengasuhan ini menumbuhkan kecintaan untuk belajar dan mendorong mereka untuk

---

<sup>2</sup> Furqon Hidayatullah M., "Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.," *Yuma Pustaka*, 2010.

<sup>3</sup> Hajaroh M. et al., "Analisis Kebijakan Analisis Kebijakan Sekolah Ramah," 2017.

mengeksplorasi bakat dan minat mereka. Berpikir kritis menjadi alat untuk kemandirian. Sekolah yang ramah tidak mengizinkan kekerasan, baik secara fisik maupun emosional. Maknanya, menciptakan pendidikan yang ramah anak menjadi lebih penting dari sebelumnya.<sup>4</sup>

Sekolah ialah tempat siswa belajar dan berkembang. Namun, pada kenyataannya, sekolah sering kali gagal membentuk karakter siswanya. Di sinilah pendidikan karakter menjadi penting. Tanpa karakter yang kuat, seseorang bisa melangsungkan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Di Indonesia, kebutuhan akan pendidikan karakter terlihat jelas dalam isu-isu seperti penyalahgunaan narkoba, perkelahian di sekolah, dan pergaulan bebas. Dalam pendidikan, diskusi tentang karakter penting karena diskusi tersebut mengungkap kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan. Tujuan awal pendidikan untuk menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tampaknya mulai kehilangan arah.

Perilaku yang baik memperlihatkan seseorang yang bijaksana dan bermoral. Ia bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan mampu mengendalikan diri.<sup>5</sup> Pembentukan nilai-nilai karakter ialah upaya untuk menciptakan manusia seutuhnya. Hal ini melibatkan pembinaan tubuh, hati,

---

<sup>4</sup> Adz Zaky and Hamdani Bakran, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: AlManar, 2015).

<sup>5</sup> Justin R.E. Rawana et al., "The Application of a Strength-Based Approach of Students' Behaviours to the Development of a Character Education Curriculum for Elementary and Secondary Schools," *Journal of Educational Thought / Revue de La Pensée Educative* 45, no. 2 (May 17, 2018): 127–44, <https://doi.org/10.55016/ojs/jet.v45i2.52226>.

pikiran, dan jiwa. Tujuannya ialah agar nilai-nilai ini memiliki tujuan, yakni membawa kebaikan ke dunia.<sup>6</sup>

Sekolah ialah tempat anak mulai menemukan jalan hidupnya. Sekolah ialah tempat pertama yang mengajarkan mereka apa yang benar dan bagaimana berperilaku. Dengan program Sekolah Ramah Anak, yang mengutamakan hak-hak anak, pendidikan di sekolah dasar membantu membentuk karakter mereka. Di sinilah mereka mempelajari nilai-nilai yang akan membimbing mereka.<sup>7</sup>

MTs Almaarif 01 Singosari ialah sekolah yang berstandar tinggi, yang sudah memperoleh banyak penghargaan dalam berbagai kompetisi. Sekolah ini berakar pada ajaran Islam, di mana setiap tindakannya terkait erat dengan iman. Landasan ini menimbulkan pertanyaan: bisakah sekolah ini juga menyeimbangkan ajaran agamanya dengan ilmu sosial? Peneliti ingin mengeksplorasi hakikat pendidikan ramah anak di MTs Almaarif 01 Singosari, khususnya dampaknya dalam menumbuhkan kepribadian sosial peserta didik. Fokus studi ini ialah pada siswa kelas delapan, karena peneliti bermaksud melangsungkan pengamatan langsung terhadap perkembangan karakter mereka, maka berlandaskan uraian diatas penulis mengambil judul “PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS VIII DI MTs ALMAARIF 01 SINGOSARI KABUPATEN MALANG”

---

<sup>6</sup> Muryaningsih S. and Mustadi A., “Pengembangan RPP Tematik Integratif Untuk Meningkatkan Karak-Ter Kerja Kerasdi Kelas 1 SDN So-Karaja Tengah. Jurnal Prima Edu-Kasia.,” *Jurnal Prima Edu-Kasia* 3, no. 2 (n.d.): 190–201.

<sup>7</sup> Nuri Rohmawati and Endang Hangestiningsih, “KAJIAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR,” 2019.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari adanya konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yakni:

1. Bagaimana kegiatan atau program sekolah ramah anak yang dilaksanakan dalam membentuk karakter sosial siswa kelas VIII di MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang?
2. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung dalam membentuk karakter sosial siswa kelas VIII di MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui topik penelitian tersebut di atas, peneliti mengembangkan tujuan penelitian yakni:

1. Untuk mendeskripsikan program sekolah ramah anak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang.
2. untuk menguraikan unsur-unsur yang membantu dan menghambat perkembangan karakter siswa kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari studi ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat dari studi ini ialah yakni:

## 1. Manfaat Teoritis

Studi ini menyoroti tentang pembentukan karakter siswa melalui program yang dirancang untuk anak-anak. Studi ini berfungsi sebagai panduan untuk penelitian selanjutnya tentang pembentukan karakter di sekolah yang memprioritaskan kebutuhan pelajar muda.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru. Dengan demikian, siswa diharapkan bisa belajar berpikir kritis dan memahami bagaimana sekolah yang dirancang untuk anak-anak memengaruhi pengalaman mereka dan membentuk karakter mereka.

### b. Bagi Guru

Untuk mendorong keberhasilan program sekolah ramah anak dan membentuk karakter siswa sebagaimana yang diharapkan, guru bisa memakai ini sebagai panduan. Ini akan membantu mereka memotivasi siswa dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

### c. Bagi siswa

Studi ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat nilai program pendidikan yang baik bagi anak-anak. Program-program tersebut sangat penting bagi pertumbuhan, pengalaman, dan pembentukan karakter mereka.

### d. Bagi Sekolah

Untuk membentuk kebijakan sekolah yang mendorong program ramah anak dan membangun karakter siswa.

e. Bagi Lembaga Pendidikan Lain

Diharapkan ini bisa menjadi panduan bagi sekolah lain. Mereka mungkin menemukan cara untuk menginspirasi siswa mereka dan meningkatkan kualitas pendidikan, membantu membentuk karakter generasi muda.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti selanjutnya yang berkecimpung di bidang yang sama, sehingga mereka dapat mengembangkan teori atau konsep baru yang dapat meningkatkan kemajuan di bidang ilmu tersebut.

### E. Orisinilitas Penelitian

NO	Nama&Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Zaidah & Mawaddah. Efektivitas Program Ramah Anak dan dalam Pembentukan Karakter Positif pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta, 2021.	1. Studi ini sama sama membahas tentang efektivitas program ramah anak 2. Studi ini juga membahas tentang pembentukan karakter positif	1. Studi ini memiliki perbedaan pembahasan pada anak usia 5-6 dan anak kelas VII 2. Studi ini membahas tentang pemebntukan karakter social	. Studi ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik program sekolah ramah anak membentuk karakter Siswa Kelas VIII.
2	Nuraeni. Efektivitas Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan	1. Studi ini sama membahas tentang sekolah ramah anak	1. Studi ini membahas tentang sekolah ramah anak	Penerapan SRA nya dari usia dini, berbeda dengan penulis yang menerapkan pada anak

NO	Nama&Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
	Karakter Anak Usia Dini, 2020	2. Studi ini sama membahas peningkatan karakter	pada MTs 2. Studi ini membahas tentang pembentukan karakter social	kelas VIII
3	Zulkarnaen. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah, 2023.	1. Studi ini sama membahas pembentukan karakter sosial 2. Studi ini sama membahas di lingkungan sekolah	1. Studi ini memakai strategi guru 2. Studi ini membahas lingkungan sekolah MTs	Lebih menekankan Guru untuk program SRA ini, penulis melakukan observasi dan ternyata semua orang dalam sekolah terlibat
4	Kuniyawan, dkk. Manajemen Sekolah Ramah Anak, 2020	1. Studi ini sama membahas sekolah ramah anak 2. Pendekatan kualitatif juga dipakai dalam studi ini.	1. studi ini membahas tentang manajemen sekolah ramah anak 2. studi ini memakai deskriptif kualitatif	Penulis lebih menimbulkan konsep ramah anak yaitu 5S (Salam, Senyum, Sopan, Salam, dan Santun)
5	Sahroni Dapip. pentingnya Pendidikan karakter dalam pembelajaran, 2017.	studi ini sama membahas tentang karakter	Studi ini mempunyai perbedaan dalam pembtukan karakter social	Penulis juga menyadari akan pentingnya penddikan karakter dalam lingkup sekolah

## F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas judul skripsi ini dan mencegah kesalahpahaman terhadap permasalahan yang dibahas, saya akan menjelaskan beberapa istilah kunci.:

### 1. Efektivitas

Efektivitas ialah ukuran keberhasilan suatu rencana. Semakin banyak rencana yang terealisasi, semakin besar pula efektivitas usaha tersebut.

Dengan demikian, efektivitas bisa dilihat sebagai tingkat keberhasilan

yang dicapai melalui suatu metode atau upaya, yang sejalan dengan tujuan yang ditetapkan.

## 2. Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak merupakan lembaga pendidikan yang memastikan terpenuhinya hak-hak anak serta memberikan perlindungan dari tindakan kekerasan, diskriminasi, maupun perlakuan yang tidak semestinya. Selain itu, SRA bertujuan mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, dan menyenangkan bagi peserta didik.

## 3. Karakter Sosial

Karakter sosial ialah bagaimana seseorang bertindak, dibentuk oleh kecenderungan mereka ketika menghadapi situasi yang berbeda.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan Pada bagian ini, disajikan konteks penelitian yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah yang relevan.

Bagian ini membahas dasar-dasar teori serta referensi yang berkaitan dengan penerapan Total Quality Management dalam pengembangan program kelas unggulan dan pembentukan citra madrasah. Di samping itu, disampaikan pula kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian Pada bagian ini, dibahas metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Termasuk di dalamnya adalah pendekatan dan jenis penelitian,

kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Sekolah Ramah Anak**

Sekolah ramah anak menawarkan perpaduan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sekolah-sekolah tersebut ialah tempat yang aman dan bersih, tempat perawatan diberikan dan lingkungan dihormati. Sekolah-sekolah ini hadir untuk menegakkan dan melindungi hak-hak anak, melindungi mereka dari diskriminasi dan kekerasan dalam pendidikan. Selain melindungi hak-hak ini, sekolah-sekolah tersebut juga mendorong anak-anak untuk ikut ambil bagian mengundang mereka untuk memberikan perspektif dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan penanganan keluhan. Dengan cara ini, sekolah-sekolah tersebut menumbuhkan rasa memiliki dan pemberdayaan dalam lanskap pendidikan.

Sekolah Ramah Anak menganut tiga prinsip: penyediaan, perlindungan, dan partisipasi. Sekolah harus memastikan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat. Sekolah harus menumbuhkan kepedulian dan budaya, melindungi anak-anak dari kekerasan dan diskriminasi, serta menegakkan hak-hak mereka. Anak-anak harus memiliki suara dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan proses yang melindungi hak-hak mereka. Selain itu, sekolah bertugas menanamkan nilai-nilai pada siswa mengajarkan mereka pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk bertindak dengan baik dan berbudi luhur terhadap Tuhan, diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan,

dan bangsa mereka. Beginilah cara mereka tumbuh menjadi makhluk yang bermoral.

Sekolah ramah anak harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Sekolah harus bersih dan kokoh, serta menumbuhkan budaya yang menghormati hak setiap anak. Di sini, tidak ada ruang untuk kekerasan atau diskriminasi, tidak ada toleransi terhadap perlakuan tidak adil. Anak-anak harus memiliki suara dalam pendidikan mereka, terlibat dalam perencanaan dan kebijakan, dalam pembelajaran dan pengawasan. Mereka harus didengarkan ketika berbicara tentang hak dan kebutuhan mereka. Di sekolah ini, setiap anak bisa menempuh pendidikan mereka dengan bermartabat dan penuh harapan.<sup>8</sup>

Selain itu, Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, menumbuhkan pengetahuan, kesadaran, dan komitmen untuk mengamalkan kebaikan dan kebajikan. Ini mencakup kerangka moral yang mencakup rasa hormat kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa, yang pada akhirnya membimbing anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab. Sekolah-sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat yang menumbuhkan kepedulian dan kesadaran budaya. Mereka memprioritaskan penghormatan terhadap hak-hak anak dan berupaya untuk melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan segala bentuk perlakuan tidak adil. Selain itu, mereka memastikan bahwasanya anak-anak

---

<sup>8</sup> Uray I, "Blingsatan Suatu Strategi Dalam Peningkatan Kemampuan Guru Menulis PTK.," 2015.

memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan, termasuk perencanaan, pengembangan kebijakan, dan pengawasan, serta dalam mekanisme untuk menyampaikan masalah terkait hak dan perlindungan mereka.<sup>9</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang ramah anak menekankan pentingnya menumbuhkan ikatan cinta dan kasih sayang, dengan fokus pada kebersamaan dan bukan konflik. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong permainan, interaksi, dan kreativitas di antara teman sebaya dan guru, memastikan bahwasanya pengalaman ini menyenangkan dan menumbuhkan rasa hormat yang mendalam terhadap berbagai perspektif, termasuk yang terkait dengan ras, suku, budaya, dan agama.<sup>10</sup>

Sekolah ramah anak bisa dipahami sebagai lingkungan pendidikan yang dirancang untuk memelihara dan menumbuhkan potensi bawaan anak. Di Kota Cimahi, beberapa taman kanak-kanak sudah menganut filosofi ini dengan melaksanakan program yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak. Inisiatif ini bertujuan untuk memastikan bahwasanya anak-anak bisa berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sambil dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Lebih jauh, sekolah-sekolah ini berupaya untuk membangun program yang komprehensif dan

---

<sup>9</sup> Lenny Nuraeni, Andrisyah Andrisyah, and Rita Nurunnisa, "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (September 13, 2019): 20, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>.

<sup>10</sup> Ahmad Tarmizi Hasibuan and Rahmawati Rahmawati, "Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 01 (June 30, 2019): 49–76, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.180>.

menumbuhkan suasana yang mendukung dan memperkaya yang meningkatkan pengalaman pendidikan secara keseluruhan.

Sekolah ramah anak ialah lingkungan pendidikan yang menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak dasar anak, meliputi akses mereka terhadap pendidikan, kesehatan, kegiatan rekreasi, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, serta hak mereka untuk menyampaikan pandangan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Konsep sekolah ramah anak muncul dari dua tantangan penting: kewajiban negara untuk menjamin pemenuhan hak-hak anak sebagaimana yang digariskan dalam Konvensi Hak-Hak Anak tahun 1990, yang selanjutnya diperkuat oleh UU Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002, khususnya Pasal 54, yang berkaitan dengan Perlindungan Anak “Sangat penting untuk memastikan keselamatan anak-anak di lingkungan pendidikan, melindungi mereka dari segala bentuk kekerasan yang dilangsungkan oleh guru, administrator sekolah, teman sebaya, atau orang lain di lingkungan akademis mereka”.<sup>11</sup>

Tujuan sekolah ramah anak ialah untuk membangun lembaga pendidikan yang menjamin hak dan perlindungan anak di Indonesia. Inisiatif ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20

---

<sup>11</sup> Moh. Dwi Kurniyawan, Sul-toni Sul-toni, and Asep Sunandar, “MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK,” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, June 30, 2020, 192–98, <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p192>.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan prinsip-prinsip dasar perlindungan anak.

Budaya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) dari Sekolah Ramah Anak yang sudah melekat akan diuraikan yakni:

Membahas pendidikan bukan hanya sekedar menguraikan metode pengajaran dan pelatihan ia meliputi pengembangan karakter moral dan kebajikan.<sup>12</sup> Membina budaya kebaikan dalam lembaga pendidikan ialah tantangan yang cukup besar. Sekolah, sebagai lingkungan yang dihuni oleh individu, harus mengutamakan kenyamanan interaksi antarpribadi. Ketika individu memperoleh umpan balik yang positif, diskusi cenderung bernada positif. Akibatnya, peran pendidik tidak hanya terbatas pada instruksi dan pelatihan tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian siswa, terutama dalam konteks hubungan antarpribadi.

Untuk menumbuhkan sumber daya manusia (mahasiswa) yang unggul dan mampu berkembang di era yang ditandai dengan keterbukaan dan persaingan, penting untuk memfasilitasi interaksi yang bermakna yang menjawab kompleksitas zaman yang digerakkan oleh pengetahuan kontemporer. Hal ini memerlukan pembentukan lingkungan belajar yang memperkaya di dalam kelas, khususnya dalam konteks Revolusi Industri Keempat, yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat yang meningkatkan akses siswa terhadap informasi dan pengetahuan. Akibatnya, pendidik harus mengembangkan kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi

---

<sup>12</sup> Sudjarwo S, "Teknologi Pendidikan," *Erlangga*, 2011.

dan interaksi yang efektif.<sup>13</sup> Fungsi pendidik berkembang dari sekadar berfungsi sebagai forum untuk penyelidikan menjadi semakin terintegrasi dalam ranah "ruang dan waktu" karena konvergensi informasi dan pengetahuan yang cepat membutuhkan tenaga kerja dengan kualitas luar biasa. Akibatnya, perubahan ini akan menimbulkan tantangan signifikan bagi para pendidik yang berusaha menumbuhkan lingkungan belajar yang akomodatif.

Ketika pendidik terlibat secara proaktif dalam proses pembelajaran untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional, siswa cenderung lebih berkembang dalam suasana yang santai dan kondusif untuk belajar. Pembinaan sumber daya manusia yang mampu unggul di pasar keterampilan masa depan ialah aspirasi pendidikan nasional yang melampaui masalah-masalah yang mendesak. Munculnya revolusi industri keempat mengharuskan peningkatan standar untuk kemahiran dalam teknologi dan kompetensi lain yang berkaitan dengan lanskap digital.

Maknanya, MTs Almaarif 01 Singosari berkomitmen untuk membangun lingkungan pendidikan yang ramah anak yang menumbuhkan karakter sosial siswa. Inisiatif ini bertujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat seperti keramahan, kehangatan, dan kesopanan, yang secara kolektif disebut sebagai prinsip "5 S". Dengan menerapkan pendekatan yang khas ini, kita bisa mendorong siswa untuk memandang pendidik mereka secara lebih seimbang, bukan sebagai individu yang memperlihatkan bias.

---

<sup>13</sup> Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Globalisasi," *Universitas Kanjuruhan Malang 1* (2016), <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>.

MTs Al maarif 01 Singosari harus bisa memaksimalkan pendekatannya yakni dengan membudayakan 5S. Untuk mencapai hal tersebut, siswa MTs Al maarif 01 Singosari harus lebih proaktif dalam memenuhi tanggung jawabnya, khususnya tanggung jawab kepala sekolah, guru, dan orang tua, dengan membudayakan salam, senyum, sapa, sopan dan santun atau 5S. Dengan ikhtiar tersebut diharapkan MTs Almaarif 01 Singosari mampu mewujudkan terbentuknya karakter sosial siswa yang mampu menghargai hak-hak siswa guna terciptanya lingkungan belajar yang tenteram dan nyaman serta mampu terbentuknya lingkungan belajar yang berkualitas. karakter sosial siswa sesuai dengan tantangan zaman.

#### **B. Ciri Sekolah Ramah Anak**

- a. Adanya perlakuan adil bagi murid laki-laki dan Perempuan
- b. Proses pembelajaran yang baik sehingga murid merasa nyaman
- c. Proses pembelajaran yang didukung media ajar
- d. Keterlibatan murid dalam penciptaan lingkungan sekolah

#### **C. Prinsip Sekolah Ramah Anak**

- a. Nondiskriminasi Secara khusus, memastikan bahwasanya setiap anak mempunyai kesempatan untuk mengakses hak mereka terhadap pendidikan tanpa diskriminasi atas dasar disabilitas, jenis kelamin, suku, agama, atau latar belakang orang tua.
- b. Kepentingan terbaik bagi anak Secara khusus, sangat penting bahwasanya fokus utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh para

manajer dan penyelenggara pendidikan yang menyangkut siswa tetap berada di garis terdepan.

- c. Hidup, keberlangsungan hidup, dan perkembangan Secara khusus, membina lingkungan yang menjunjung tinggi martabat anak dan mempromosikan perkembangan mereka secara holistik dan terpadu.
- d. Penghormatan terhadap pandangan anak Ini mencakup pengakuan hak anak untuk mengartikulasikan perspektif mereka tentang semua isu yang berdampak pada mereka dalam lingkungan pendidikan.
- e. Manajemen yang efektif memerlukan pengembangan transparansi, akuntabilitas, partisipasi aktif, akses terbuka terhadap informasi, dan keutamaan supremasi hukum dalam lembaga pendidikan.<sup>14</sup>

#### **D. Membentuk Karakter Siswa**

##### **a) Pengertian Karakter**

Karakter ialah aspek mendasar dari sifat manusia yang membentuk susunan psikologis individu, memengaruhi perilaku mereka agar selaras dengan nilai-nilai intrinsik mereka dalam berbagai situasi. Berbagai definisi tentang istilah "karakter" sudah diutarakan oleh berbagai cendekiawan dan pemikir, termasuk yang berikut ini:

Istilah "karakter" bersumber dari kata Yunani yang berarti "menandai" yang menekankan penerapan nilai-nilai luhur melalui tindakan

---

<sup>14</sup> Hafifah Mawaddah and Nur Aini Zaida, "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Positif Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di RA Labschool IIQ Jakarta," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 1 (August 3, 2021): 1–6, <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15>.

dan perilaku. Akibatnya, seseorang yang terlibat dalam perilaku tidak jujur, kejam, atau serakah dianggap memiliki karakter moral yang buruk, sedangkan seseorang yang bertindak dengan integritas dan altruisme dianggap memiliki karakter yang mulia. Dengan demikian, konsep karakter secara intrinsik terkait dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa dianggap memiliki karakter ketika perilakunya selaras dengan prinsip-prinsip moral yang ditetapkan.<sup>15</sup>

Karakter ialah kualitas khas yang membedakan seseorang dari orang lain. Meskipun karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, kedua konsep tersebut tidaklah sinonim. Karakter mencakup sifat, perilaku, dan watak bawaan yang memperlihatkan kepribadian seseorang. Penting untuk dicatat bahwasanya karakter tidak ditentukan sejak lahir dan tidak semata-mata ialah cerminan pengaruh orang tua. Sebaliknya, pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk konteks keluarga dan masyarakat. Pengembangan karakter idealnya dimulai sejak masa kanak-kanak, periode penting untuk pertumbuhan dan pematangan. Maknanya, pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa, menumbuhkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan yang mewujudkan kebaikan dan kebajikan. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan individu bermoral yang tidak hanya menghormati diri sendiri dan orang lain tetapi juga lingkungan dan bangsa mereka,

---

<sup>15</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

dengan demikian mempromosikan perilaku etis dalam semua aspek kehidupan.<sup>16</sup>

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai gabungan kualitas bawaan, yang meliputi aspek-aspek seperti hati, jiwa, kepribadian, moral, perilaku, temperamen, dan watak. Pada hakikatnya, karakter ialah perwujudan kepribadian, perilaku, dan sifat bawaan seseorang. Perspektif tentang karakter bervariasi; sebagian orang melihatnya sebagai evaluasi subjektif terhadap atribut moral dan mental, sementara yang lain berperspektif bahwasanya karakter hanya berkaitan dengan kualitas mental. Akibatnya, upaya yang ditujukan pada pengembangan karakter bisa dilihat sebagai upaya yang terutama difokuskan pada stimulasi kemampuan intelektual seseorang.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. memaparkan bahwasanya " Karakter mencakup pola-pola khas pemikiran dan perilaku yang mendefinisikan setiap individu, memfasilitasi koeksistensi dan kolaborasi dalam konteks keluarga, masyarakat, nasional, dan negara".

Dalam wacana psikologi, "karakter" merujuk pada sifat atau kualitas mendasar dan khas yang bersifat abadi dan konsisten dari waktu

---

<sup>16</sup> Hafifah Mawaddah and Nur Aini Zaida, "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Positif Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di RA Labschool IIQ Jakarta," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 1 (August 3, 2021): 1-6, <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15>.

ke waktu, yang berfungsi sebagai karakteristik yang menentukan untuk mengidentifikasi seorang individu.<sup>17</sup>

Moralitas merujuk pada kualitas intrinsik yang tertanam kuat dalam diri seorang individu, yang darinya tindakan muncul secara spontan dan mudah, sering kali tanpa memerlukan pertimbangan yang matang. Atribut moral ini membentuk interaksi manusia, dengan sifat-sifat tertentu yang patut dipuji sementara yang lain mungkin dianggap tercela.<sup>18</sup>

Mengingat tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang menyeluruh, jelaslah bahwasanya pendekatan sistematis terhadap pendidikan di semua jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), sangat penting untuk memenuhi tujuan-tujuan ini. Organisasi sistematis ini sangat penting untuk pengembangan karakter siswa, memungkinkan mereka untuk bersaing secara efektif, mematuhi standar etika dan moral, memperlihatkan kesopanan, dan terlibat secara positif dengan komunitas mereka. Penelitian memperlihatkan bahwasanya keberhasilan seseorang tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan teknis (keterampilan keras); sebaliknya, hal itu sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain (keterampilan lunak). Temuan memperlihatkan bahwasanya sekitar 20 persen keberhasilan bisa dikaitkan dengan keterampilan keras, sementara 80 persen yang signifikan

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9th ed. (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012).

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Halim Mahmud, *Akhlak mulia*, Cet. Pertama, 1415 H/1995 (Jakarta: Gema InsaniPress, 2004).

bersumber dari keterampilan lunak. Faktanya, banyak individu paling berprestasi di dunia mengaitkan keberhasilan mereka lebih pada keterampilan lunak mereka daripada keterampilan keras mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kritis meningkatkan kualitas pendidikan karakter bagi siswa.<sup>19</sup>

Konsep pendidikan karakter muncul pada awal abad ke-20, dengan Thomas Lickona yang diakui sebagai pendukung utama gerakan ini. Karya-karyanya yang berpengaruh, khususnya "*The Return of Character Education*" dan "*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*," sudah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap wacana seputar integrasi pengembangan karakter dalam kurikulum pendidikan.<sup>20</sup> Melalui sumbangan sastranya, ia menyoroti pentingnya pendidikan karakter di dunia Barat. Berlandaskan Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen mendasar: mengenali kebaikan, menghargai kebaikan, dan mempraktikkan kebaikan. Pendidikan karakter lebih dari sekadar instruksi tentang benar dan salah; pendidikan karakter justru menumbuhkan kebiasaan baik (pembiasaan) yang memungkinkan siswa memahami, menghargai, dan bercita-cita untuk terlibat dalam tindakan baik. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat sejalan dengan tujuan pendidikan moral.

---

<sup>19</sup> Dapip Sahroni, "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN" 1 (2017): 116.

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab = Educating for Characters : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 5th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Dalam wacana tentang karakter, Thomas Lickona mengartikulasikannya sebagai "kecenderungan batin yang bisa diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang terpuji secara moral." Ia lebih lanjut menguraikan bahwasanya konsepsi karakter ini mencakup tiga komponen yang saling terkait: kognisi moral, sentimen moral, dan tindakan moral. Lickona berperspektif bahwasanya karakter yang berbudi luhur tidak hanya melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip etika tetapi juga komitmen terhadap prinsip-prinsip ini, yang berpuncak pada pelaksanaan tindakan yang baik secara moral. Intinya, karakter bisa dipahami sebagai gabungan dari pengetahuan (aspek kognitif), sikap (dimensi afektif), motivasi (kekuatan pendorong), di samping perilaku (tindakan) dan kompetensi (keterampilan).<sup>21</sup>

Thomas Lickona berperspektif bahwasanya karakter mencakup tiga dimensi fundamental: kognisi moral (pengetahuan moral), sentimen moral (perasaan moral), dan tindakan moral (perilaku moral). Dari kerangka ini, seseorang bisa menegaskan bahwasanya hakikat karakter yang baik didukung oleh pemahaman tentang prinsip-prinsip etika, motivasi intrinsik untuk melaksanakan tindakan berbudi luhur, dan aktualisasi tindakan tersebut. Lebih jauh, Lickona mengartikulasikan bahwasanya "pendidikan karakter ialah inisiatif bersama yang bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap, serta komitmen terhadap, nilai-nilai etika yang esensial." Dalam karyanya, *\*Character Matters\**, ia menguraikan

---

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Westminster: Random House Publishing Group, 2009).

bahwasanya pendidikan karakter ialah upaya yang bertujuan untuk memelihara kebajikan atribut manusia yang secara objektif terpuji yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat pada umumnya.<sup>22</sup>

Sebagaimana diutarakan oleh Dalmeri, upaya pendidikan karakter yang mencakup penanaman nilai-nilai moral dan identitas nasional harus dianggap sebagai inisiatif yang disengaja dan sistematis, bukan sekadar kejadian yang tidak disengaja. Intinya, pendidikan karakter ialah upaya bersama untuk memahami, membentuk, dan mempromosikan prinsip-prinsip etika, baik pada tingkat individu maupun untuk masyarakat luas.<sup>23</sup>

#### **b) Faktor yang Berpengaruh pada Karakter Sosial**

Jika ditelusuri lebih lanjut, terlihat jelas bahwasanya sistem pendidikan formal di Indonesia tengah menghadapi tantangan yang cukup besar. Masalah-masalah ini bisa dikategorikan ke dalam dua jenis utama: hambatan tingkat makro yang bersumber dari kebijakan pemerintah, dan kesulitan tingkat mikro yang terkait dengan kemampuan individu dan lingkungan sekolah tertentu. Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan nilai sangat mirip dengan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan formal, karena pendidikan nilai ialah komponen integral dari kerangka pendidikan formal, yang ialah subsistem dari sistem pendidikan nasional yang lebih luas.

Ada beberapa hambatan signifikan terhadap integrasi pendidikan nilai yang efektif di sekolah. Hambatan tersebut meliputi: (1) pengaruh behaviorisme yang meluas dalam kerangka pendidikan Indonesia, yang cenderung mengutamakan indikator keberhasilan eksternal, yang terutama

---

<sup>22</sup> Thomas Lickona Thomas, "Character Matters: Persoalan Karakter," *Bumi Aksara*, 2012.

<sup>23</sup> Dalmeri, "Pendidikan Untuk Perkembangan Karakter" 14, no. 1 (2014): 272.

terwujud dalam bentuk perubahan perilaku (2) terbatasnya kapasitas pendidik untuk mengembangkan materi pengajaran dasar secara memadai; (3) semakin ditekankannya pendekatan pragmatis sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat kontemporer dan (4) masih berlakunya sikap yang tidak memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan pendidikan.

Meskipun diakui bahwasanya banyak tantangan yang menghambat perolehan nilai-nilai dalam lembaga pendidikan, ada juga beberapa faktor yang memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai di sekolah dasar. Faktor-faktor tersebut meliputi (1) pengalaman sebelumnya di prasekolah, (2) bakat kognitif, (3) ekspresi kreatif, (4) motivasi intrinsik untuk belajar, dan (5) sikap dan kebiasaan belajar yang mapan.

Berlandaskan penjelasan di atas, satu dari faktor penting yang berkontribusi terhadap penanaman nilai dan karakter ialah keberadaan lingkungan sekolah yang positif. Lingkungan seperti itu memainkan peran penting dalam menumbuhkan pengembangan karakter. Siswa sangat diuntungkan dari suasana yang kondusif yang menginspirasi mereka untuk terlibat dalam refleksi diri dan aktualisasi diri. Akibatnya, lingkungan sekolah yang positif berfungsi sebagai katalisator bagi pengembangan sifat-sifat karakter yang terpuji pada diri siswa.

Karakter seseorang sebagian besar dibentuk oleh dua pengaruh utama, sebagaimana dijelaskan dalam konteks faktor pendorong dan penghambat perolehan nilai dalam lingkungan pendidikan: faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup berbagai elemen kepribadian yang

secara konsisten memengaruhi perilaku manusia, termasuk naluri biologis, kebutuhan psikologis, dan persyaratan kognitif. Sebaliknya, faktor eksternal merujuk pada pengaruh yang bersumber dari lingkungan eksternal yang bisa secara langsung atau tidak langsung memengaruhi perilaku manusia.<sup>24</sup>

Karakter seorang siswa mungkin dipengaruhi oleh beberapa unsur berikut ini. Diantaranya ialah:

a) Faktor dalam dirinya:<sup>25</sup>

1. Hawa nafsu

Hawa nafsu adalah dorongan atau keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang bersifat fisik, emosional, atau psikologis, sering kali tanpa mempertimbangkan akibatnya. Dalam konteks agama, khususnya dalam Islam, hawa nafsu dianggap sebagai sifat negatif yang dapat mengarahkan seseorang pada perbuatan yang tidak baik, seperti keinginan berlebihan terhadap dunia, kesenangan, atau kemewahan yang berlebihan.

2. Hati Nurani

Hati nurani adalah bagian dari diri manusia yang berkaitan dengan perasaan, pemikiran, dan kesadaran moral yang membimbing seseorang untuk membedakan antara yang benar dan salah. Hati nurani berfungsi sebagai kompas moral yang

---

<sup>24</sup> M. Anis. Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Al-I\\\'tishom Cahaya Umat, 2006).

<sup>25</sup> Djantika Rahmat, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islami, 1987).

memberikan suara dalam diri seseorang, mengingatkan dan memberi petunjuk tentang perilaku yang baik atau buruk berdasarkan nilai-nilai etika atau agama.

### 3. Keinginan

Keinginan adalah dorongan atau hasrat yang muncul dalam diri seseorang untuk mencapai, memperoleh, atau mengalami sesuatu. Keinginan bisa bersifat fisik, emosional, atau intelektual, dan seringkali berhubungan dengan harapan atau cita-cita. Keinginan ini dapat bervariasi, mulai dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar (seperti makan, minum, atau tempat tinggal) hingga keinginan yang lebih kompleks atau abstrak, seperti mencari kebahagiaan, kesuksesan, atau pengakuan.

### 4. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan atau sikap mental yang menganggap sesuatu sebagai benar, valid, atau dapat dipercaya, meskipun mungkin tidak selalu ada bukti langsung atau bukti yang jelas untuk mendukungnya. Kepercayaan bisa bersifat pribadi atau kolektif, dan mencakup banyak aspek kehidupan, mulai dari keyakinan terhadap diri sendiri, orang lain, hingga sistem atau ideologi tertentu.

### 5. Insting

Insting adalah pola perilaku atau reaksi yang muncul secara alami pada makhluk hidup tanpa memerlukan pembelajaran atau

pengalaman sebelumnya. Insting bersifat otomatis dan dipengaruhi oleh naluri dasar yang sudah ada dalam diri organisme untuk bertahan hidup, berkembang biak, atau memenuhi kebutuhan dasar lainnya.

b) Faktor dari luar dirinya

1. Pergaulan teman
2. Rumah tangga dan sekolah
3. Lingkungan
4. Karakter Sosial

Karakter sosial mencakup perilaku kolektif individu, yang dibentuk oleh kecenderungan tertentu dalam interaksi mereka di berbagai konteks. Konsep ini menyatakan bahwasanya setiap orang memiliki profil perilaku yang unik, yang dicirikan oleh sikap, kemampuan, adat istiadat, keterampilan, kebiasaan, dan tindakan rutin mereka. Dari perspektif sosiologis, karakter dikembangkan melalui proses sosialisasi seumur hidup yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga kematian. Melalui proses ini, individu mengembangkan sikap dan perilaku yang selaras dengan norma dan harapan kelompok sosial mereka.

Dalam konteks lain, karakter sosial didefinisikan sebagai kecenderungan batin yang bisa diandalkan untuk menanggapi berbagai situasi dengan cara yang terpuji secara moral. Konsep pendidikan karakter mulai memperoleh perhatian pada awal abad ke-20, dengan Thomas Lickona diakui sebagai pendukung utama dalam bidang ini. Karya-karyanya yang berpengaruh, termasuk "*The Return of Character Education*" dan "*Educating for*

*Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*," sudah membentuk wacana secara signifikan. Pendidikan karakter melampaui sekadar instruksi tentang benar dan salah; pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan kebajikan yang langgeng (pembiasaan) yang memungkinkan siswa untuk memahami, merasakan, dan bercita-cita untuk bertindak dengan cara yang positif secara moral. Dengan demikian, pendidikan karakter selaras erat dengan tujuan pendidikan moral.

Karakter sosial ialah elemen penting dalam pendidikan karakter, yang mengharuskan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dalam diri individu. Dimensi sosial ini penting karena mencakup interaksi antarpribadi yang membentuk kehidupan individu. Pengembangan karakter sosial membekali individu untuk hidup berdampingan dalam lingkungan yang dicirikan oleh kasih sayang, prinsip-prinsip demokrasi, saling menghormati, kedamaian, kolaborasi, dan kepedulian terhadap satu sama lain. Lebih jauh, kecerdasan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh karakter sosial mereka. Penanaman karakter sosial menumbuhkan sifat-sifat seperti solidaritas, kesetiaan, kedamaian, tidak mementingkan diri sendiri, dan nilai-nilai demokrasi, sehingga mendorong pengembangan nilai-nilai sosial yang kuat yang berkontribusi pada penyebaran perdamaian di seluruh dunia.<sup>26</sup>

Perjalanan dimulai dengan kedatangan seorang anak dan terungkap saat anak tersebut tumbuh dewasa dalam lingkungan keluarga, berinteraksi dengan

---

<sup>26</sup> Wahyu Retnaningtyas and Zulkarnaen Zulkarnaen, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (January 20, 2023): 374–83, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>.

teman sebaya di kelompok bermain, lembaga pendidikan, dan berbagai lingkungan masyarakat. Sering kali tanpa sepengetahuan orang tua, sikap dan perilaku negatif yang ditujukan kepada anak-anak mereka bisa memiliki efek yang sangat buruk. Misalnya, anak-anak yang menjadi sasaran hukuman fisik dan tekanan yang tidak semestinya bisa mengembangkan sifat-sifat yang merugikan seperti harga diri yang rendah, sifat pemalu, dan keengganan untuk mengambil risiko saat mereka bertransisi ke masa dewasa. Ini menggarisbawahi pentingnya kritis pengasuhan yang efektif dalam perkembangan anak. Pembentukan karakter secara intrinsik terkait dengan perilaku individu, memainkan peran penting dalam mewujudkan potensi seseorang untuk pertumbuhan yang optimal. Karakter yang kuat sangat penting untuk keberhasilan akademis, karena individu dengan karakter yang terpuji memiliki kapasitas untuk penilaian yang baik dan kemauan untuk menerima akuntabilitas atas pilihan mereka.

Lingkungan pendidikan, di samping konteks keluarga, memainkan peran penting dalam pengembangan karakter anak-anak. Akibatnya, para pendidik harus memakai strategi yang tepat untuk secara efektif memelihara karakter pada siswa mereka. Metodologi yang dipakai guru dalam pengembangan karakter sangat penting; dengan demikian, para pendidik harus bercita-cita menjadi tokoh teladan, yang tidak hanya memiliki keahlian dan pengetahuan yang komprehensif tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan materi dari berbagai disiplin akademis. Pendidikan karakter membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menavigasi tantangan praktis,

memungkinkan mereka untuk menerapkan kompetensi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka saat mereka menghadapi berbagai situasi, lingkungan, dan konteks. Tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk menumbuhkan sifat-sifat karakter yang baik yang bisa ditegakkan di masa depan sambil mengurangi perilaku negatif untuk mencegah terulangnya kembali.

### PERSPEKTIF TEORI DALAM ISLAM

Pendidikan yang bermakna ialah pendidikan yang membina anak, menumbuhkan rasa aman dan nyaman sekaligus meningkatkan kemampuan mereka untuk berprestasi tanpa beban tekanan atau hambatan yang tidak semestinya yang bisa menghambat pertumbuhan intelektual dan emosional mereka. Keharusan untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang membina ini digaungkan dalam ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam QS. At-Tahrim/66:6, yang menekankan pentingnya membimbing dan memberdayakan generasi muda:

لَا شِدَادَ غِلَاطٍ مَلِيكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ

Terjemah:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang panasnya bersumber dari manusia dan batu. Para penjaga alam ini ialah para malaikat yang sangat taat kepada Allah, yang senantiasa menaati perintah-perintah-Nya”.

Pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak ditegaskan dalam QS. At-Tahrim/66:6, di mana orang tua dinasihati untuk menjaga anak-anak mereka dari siksa api neraka. Satu dari strategi yang efektif untuk melindungi anak-anak dari siksaan tersebut ialah melalui fasilitasi pendidikan yang baik. Pendidikan membekali anak-anak dengan pemahaman tentang perbedaan moral antara perbuatan baik dan buruk, sehingga memungkinkan mereka untuk menavigasi jalan yang sejalan dengan kehendak Allah SWT. Akibatnya, orang tua memikul tanggung jawab penting dalam perjalanan pendidikan anak-anak mereka, khususnya dalam memilih lembaga yang tepat yang berfungsi sebagai lingkungan yang kondusif untuk perolehan pengetahuan. Mengingat hal ini, penerapan Program SRA muncul sebagai solusi yang menjanjikan untuk mengatasi masalah ini.<sup>27</sup>

Dalam wacana Islam, konsep karakter dirangkum dalam istilah "khuluq" yang ialah bentuk tunggal dari "akhlaq" Istilah terakhir mencakup kondisi internal dan eksternal individu. Secara etimologis, "akhlaq" bersumber dari akar kata bahasa Arab "khalaqa" (خَلَقَ), yang berarti temperamen, sifat, dan adat istiadat. Bentuk tunggal "khuluqun" (خُلُقٍ) berhubungan dengan karakter, temperamen, perilaku, atau sifat. Pembahasan ini juga selaras dengan istilah "khalqun" (خَلْقُونِ), yang memperlihatkan peristiwa, dan secara intrinsik terhubung dengan "khaliq" (خَالِقٍ), yang berarti pencipta, serta "makhluq" (مَخْلُوقٍ), yang merujuk pada makhluk ciptaan.

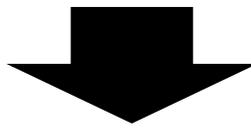
---

<sup>27</sup> Fajar Mustika Violeta and Zulkipli Lessy, "Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (June 26, 2024): 2322–31, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1039>.

### **KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir adalah susunan model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara berbagai konsep yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka, mencakup teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Gambaran awal dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

**PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
SOSIAL SISWA KELAS VIII MTs AL-MA'ARIF  
01 SINGOSARI KABUPATEN MALANG**



Dengan program Sekolah Ramah Anak membentuk karakter sosial akan mudah dilakukan karena indicator Sekolah Ramah Anak ada 5 yaitu: salam, senyum, sapa, sopan, dan santun.



Bertujuan untuk menumbuhkan sifat sosial yang: ramah, hangat, sopan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ialah teknik-teknik khusus dalam penelitian, dan dalam studi ini banyak dipakai teknik-teknik penelitian yang berkaitan dengan metode penelitian sebagai landasan konseptual, dan metode penelitian yang dipakai ialah yakni:

#### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Sejalan dengan pokok bahasan studi ini, yakni Program Sekolah Ramah Anak dalam membentuk karakter siswa Kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari, Kabupaten Malang, maka peneliti memakai metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dianggap tepat karena sifat data yang bersifat deskriptif dan bersumber dari ungkapan lisan dan tulisan masyarakat, serta perilaku yang bisa diamati. Metode kualitatif sangat cocok untuk studi ini karena memungkinkan dilangsungkannya pemeriksaan menyeluruh terhadap lingkungan sosial dan individu-individu di dalamnya. Maknanya, penting untuk memandang orang dan organisasi sebagai komponen integral dari studi ini, bukan mengisolasi mereka ke dalam variabel atau hipotesis yang berbeda-beda.

Penelitian deskriptif mengacu pada penyelidikan sistematis yang mengkarakterisasikan objek atau peristiwa tertentu melalui fakta-fakta yang relevan dan bisa diamati, kemudian berupaya untuk menarik generalisasi dari titik-titik data historis ini. Pendekatan ini memakai analisis data induktif, yang

bergantung pada data yang dihimpun untuk mengidentifikasi dan menetapkan pola-pola yang bisa dilihat. Biasanya, tujuan utama penelitian deskriptif ialah untuk merinci secara cermat fakta-fakta dan atribut-atribut objek atau subjek yang sedang diperiksa.

Peneliti memakai metodologi kualitatif dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Pertama, pendekatan kualitatif sangat menguntungkan ketika membahas realitas yang kompleks. Kedua, pendekatan ini memfasilitasi representasi langsung dinamika antara peneliti dan partisipan. Terakhir, metodologi ini dicirikan oleh sensitivitas dan kemampuan adaptasinya terhadap berbagai konteks.

Maknanya, peneliti akan melangsungkan analisis secara komprehensif, deskripsi rinci, dan penyajian data yang terkumpul dari MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang dengan fokus pada pengaruh program Sekolah Ramah Anak terhadap pengembangan karakter siswa Kelas VIII pada lembaga tersebut.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti terlibat dalam pengumpulan data aktif di lapangan, yang berfungsi sebagai instrumen dinamis dalam penelitian. Selain peneliti, alat pengumpulan data tambahan seperti dokumen dan berkas bisa dipakai untuk memberikan bukti yang mendukung validitas temuan penelitian dan memperkuat data yang dihimpun namun, alat ini terutama berfungsi sebagai

sumber daya tambahan. Akibatnya, efektivitas penelitian sebagian besar ditentukan oleh kehadiran dan keterlibatan peneliti.

### **C. Lokasi penelitian**

Studi ini berlokasi di MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang. Adapun alasan kenapa melaksanakan penelitian di MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang yakni adanya penerapan Sekolah Ramah Anak.

### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam studi ini, subjek utama yang menjadi perhatian peneliti ialah komponen-komponen tertentu di MTs Al-maarif 01 Singosari, yang terletak di Kabupaten Malang, yang juga berperan sebagai informan selama proses pengumpulan data. Data yang disajikan di sini dihimpun melalui pendekatan sistematis yang terdiri dari beberapa tahap, yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama tahap wawancara, peneliti memilih sejumlah partisipan dari kelas delapan, yang dianggap cakap dalam memberikan data yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian "*Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Kelas VIII MTs Al-Ma'Arif 01 Singosari Kabupaten Malang*".

## E. Teknik Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data ialah tahap dasar dari sebuah studi penelitian, dengan tujuan utama ialah perolehan informasi yang relevan. Pengetahuan yang tidak memadai tentang metode pengumpulan data yang efektif bisa menghambat kemampuan peneliti untuk mengumpulkan data yang mematuhi standar yang ditetapkan. Peneliti memakai berbagai teknik pengumpulan data untuk memfasilitasi proses ini, yakni :

### a. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data yang dominan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif.<sup>28</sup> Wawancara ini ialah dialog yang difasilitasi oleh pewawancara untuk mengumpulkan informasi dari informan. Wawancara ini bisa dikonseptualisasikan sebagai metodologi penelitian yang melibatkan pertukaran informasi secara sistematis melalui serangkaian pertanyaan dan tanggapan selama interaksi tatap muka antara pewawancara dan responden. Dalam contoh khusus ini, fokus wawancara diarahkan kepada Wakil Guru Kurikulum dan Ilmu Sosial, dengan tujuan memperoleh data yang relevan.

### b. Observasi

Satu dari pendekatan pengumpulan data ialah melalui observasi, yang memerlukan pemantauan sistematis terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Pengamatan langsung memerlukan pemeriksaan sistematis

---

<sup>28</sup> Syaodih Sukmadinata Nana, "Metode Penelitian Pendidikan.," 2007, 220.

terhadap subjek penelitian melalui penilaian visual tanpa perantara untuk mengumpulkan data empiris.

Dengan pendekatan ini, pokok bahasan pembelajaran Prosedur Sekolah Ramah Anak bagi siswa kelas VIII di MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang dilihat dan diobservasi secara langsung.

c. Dokumentasi

Penelitian dokumen ialah pendekatan sistematis untuk pengumpulan informasi yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen cetak dan digital.

Untuk memperoleh data implementasi yang tepat dan autentik, studi ini memakai teknik pengumpulan informasi mengenai program-program yang dikaitkan dengan dokumen-dokumen pendukung inisiatif Sekolah Ramah Anak, serta data statistik yang berkaitan dengan Sekolah Ramah Anak dalam rangka pembinaan karakter sosial siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang.

## **F. Analisis Data**

Analisis data ialah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan informasi secara cermat dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Informasi ini kemudian diorganisasikan ke dalam unit-unit terpisah, disusun ke dalam pola-pola yang jelas, dan diprioritaskan berlandaskan signifikansinya untuk penelitian lebih lanjut. Pada akhirnya, proses ini berpuncak pada

perumusan kesimpulan yang bisa dipahami baik oleh analis maupun khalayak yang lebih luas.<sup>29</sup>

Para peneliti memakai model interaktif Miles dan Huberman untuk melangsungkan analisis data mereka. Wacana seputar topik ini mencakup beberapa model interaktif alternatif, termasuk.<sup>30</sup>

### 1. Pengumpulan data.

Tiga metodologi dipakai untuk mengumpulkan data ini: analisis dokumenter, penelitian observasional, dan wawancara. Pendekatan ini diterapkan dalam jangka waktu yang panjang.

### 2. Reduksi Data

Melalui proses pemilihan, analisis, ringkasan, dan pemeriksaan terarah terhadap elemen-elemen terkait yang selaras dengan tujuan penelitian mereka, para akademisi bisa secara efektif menyederhanakan volume data yang dihimpun di lapangan. Dengan memanfaatkan metodologi seperti observasi, wawancara, dan pencatatan, para peneliti akan mengkategorikan dan mensintesis informasi dari catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara untuk menyaring data secara lebih efisien.

### 3. Penyajian Data

Reduksi data berlangsung bersamaan dengan penyajian data. Setelah analisis menyeluruh, wawasan yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi akan dirangkum dalam catatan. Untuk

---

<sup>29</sup> A Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

<sup>30</sup> Miles Huberman, "Analisis Data Kualitatif," *Depok: UI Press*, n.d., 14–15.

memperlancar pemrosesan data dan meningkatkan penelitian akademis, informasi ini akan menjalani proses pengkodean. Data yang dikodekan kemudian akan diverifikasi dan disajikan dalam format tekstual.

#### 4. Kesimpulan penarikan atau Verifikasi

Menyimpulkan dan mengartikulasikan hasil penelitian lapangan yang sudah dilangsungkan. Sesudah pengumpulan data selesai, tahap selanjutnya ialah membuat deskripsi sistematis tentang subjek penelitian, disertai dengan analisis komprehensif tentang fokus penelitian.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pemeriksaan validitas data sangat penting dalam setiap upaya penelitian. Peneliti sering memakai pendekatan triangulasi, yakni kerangka metodologi yang mengevaluasi integritas data dengan merujuk silang beberapa sumber data untuk memastikan keakuratannya. Prosedur selanjutnya diterapkan untuk mengautentikasi kebenaran data melalui triangulasi:<sup>31</sup>

#### 1. Triangulasi Sumber

Proses penilaian keandalan informasi yang dihimpun dari berbagai sumber disebut sebagai triangulasi sumber. Untuk memastikan keabsahan data yang dihimpun, peneliti melibatkan Wakil Kurikulum, pendidik Studi Sosial, dan siswa.

---

<sup>31</sup> Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

## 2. Triangulasi teknik

Untuk menilai ketepatan data, para peneliti memakai tiga metodologi: wawancara, observasi, dan dokumentasi, daripada mengandalkan satu pendekatan tunggal.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah**

##### **1. Profil MTs Almaarif 01 Singosari.**

MTs Almaarif 01 Singosari didirikan pada tanggal 1 Juli 1959 (24 Dzulhijjah 1378 H). Pendirian madrasah ini digagas oleh Bapak K.H. Achmad Noer Salim bersama Prof. DR. (Hc) K.H. Muhammad Tholchah Hasan, K.H. Burhanudin Sholeh, Bapak Soekamdo, H. Ismail Zainudin, K.H. Arfat Khusairi, serta sejumlah kiai dan tokoh masyarakat lainnya.

Berawal dari nama Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama hingga berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01, lembaga pendidikan ini merupakan bagian dari warisan para ulama. Amanah tersebut terus dijaga dengan baik oleh para guru, staf, dan pihak yayasan yang secara bersama-sama berupaya meningkatkan mutu pendidikan di MTs Almaarif 01 Singosari.

MTs Almaarif 01 Singosari telah meraih akreditasi dengan predikat A. Saat ini, jumlah peserta didiknya mencapai lebih dari 1.000 orang, sementara jumlah alumninya telah melebihi 11.000. Madrasah ini juga telah mengukir ratusan prestasi dan penghargaan. Sebanyak 65 tenaga pendidik dan kependidikan yang mengabdikan diri di sana memiliki kualifikasi pendidikan mulai dari jenjang sarjana (S1), magister (S2), hingga doktor (S3).

Terletak di tengah-tengah 15 pesantren, sebagian besar siswa MTs Almaarif 01 Singosari juga berstatus sebagai santri. Kondisi ini membentuk lingkungan belajar yang religius, santun, dan mencerminkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah. Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini berlangsung dengan sangat aktif dan dinamis, yang dibuktikan melalui berbagai prestasi gemilang di bidang non-eksakta yang berhasil diraih oleh para siswa.

Nama Sekolah : MTs Almaarif 01 Singosari  
NSPN : 20581318  
NSS : 121235070115  
Lokasi Sekolah : Jl. Masjid No. 33, Pangetan, Pagentan, Kec.  
Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153  
Status Sekolah : Swasta  
Tingkat Pendidikan : SMP/MTs  
Kelurahan/Desa : Pagentan  
Kecamatan : Kecamatan Singosari  
Kabupaten/Kota : Kabupaten Malang  
Provinsi : Jawa Timur  
Kode Pos : 65153  
Nomor Telepon : (0341) 458-355  
SK Pendirian : 30/YPA/A.1/VII/1992  
Jenjang Akreditasi : A

## 2. Latar Belakang Berdirinya MTs Almaarif 01 Singosari

Setelah melalui perjalanan panjang sejak tahun 1923, akhirnya terbentuklah Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yang didirikan oleh Almarhum KH. Masjkur (mantan Menteri Agama RI periode 1947–1949 dan Wakil Ketua MPR/DPR RI tahun 1956–1971). Berdasarkan inisiatif Almarhum KH. Ahmad Nur Salim bersama para kyai sepuh lainnya, pada tanggal 1 Juli 1959 (24 Dzulhijjah 1378 H) didirikanlah Madrasah Tsanawiyah dengan nama awal Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama. Seiring waktu, madrasah ini berkembang menjadi MTs Almaarif 01 Singosari dengan status akreditasi A, di bawah pembinaan Pembina Yayasan, Almarhum Prof. Dr. KH. Moh. Tholhah Hasan.

Dengan visi untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air, MTs Almaarif 01 Singosari senantiasa berkomitmen mengembangkan manajemen pendidikan madrasah yang mandiri dan profesional. Dalam perjalanannya, madrasah ini turut diperkuat oleh hubungan historis dan kerja sama kultural dengan lebih dari 15 pondok pesantren di wilayah Singosari. Bahkan, beberapa kiai atau pengasuh pondok pesantren tersebut turut berperan sebagai pengajar di MTs Almaarif 01 Singosari, Malang.

Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang cikal bakalnya telah ada sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Berawal dari kesadaran para kiai dan tokoh masyarakat, seperti KH. Moh. Thohir, KH. Cholil Asyari, dan Kyai Dasuki, akan pentingnya pendidikan

bagi generasi muda Indonesia, pada tahun 1923 M berdirilah sebuah madrasah dengan nama Misbachul Wathon. Seiring waktu, lembaga ini mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan regulasi serta kebutuhan zaman, hingga berganti nama menjadi Nahdhotul Wathon, kemudian menjadi PGA, dan akhirnya berkembang menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang seperti yang dikenal saat ini.

Pada tanggal 1 Juli 1959 M (24 Dzulhijjah 1378 H), atas inisiatif KH. Achmad Nur Salim bersama Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan, KH. Burhanudin Sholeh, Soekamdo, H. Ismail Zainudin, KH. Arfat Khusairi, serta para kyai sepuh dan tokoh masyarakat lainnya, didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama. Madrasah ini terus mengalami perkembangan hingga kini dikenal sebagai MTs Almaarif 01, berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif dengan pembina Prof. Dr. KH. Moh. Tholhah Hasan. Saat ini, madrasah tersebut menyanggah status akreditasi “A” (Unggul) dan didukung oleh 57 tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kualifikasi pendidikan mulai dari Sarjana (S1), Magister (S2), hingga Doktor (S3).

MTs Almaarif 01 Singosari yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif senantiasa berkomitmen dalam mengembangkan sistem manajemen pendidikan secara berkelanjutan. berbasis madrasah yang mandiri dan professional, sehingga menjadi madrasah yang unggul mampu melahirkan generasi Islam Ahlussunnah Waljamaah An- Nahdiyah yang cinta tanah air. Dalam perkembangannya,

MTs Almaarif 01 Singosari didukung oleh keberadaan sekitar 16 pondok pesantren di sekitarnya. Beberapa kiai, pengasuh pesantren, serta Gus dan Ning turut mengajar di madrasah ini. Saat ini, jumlah peserta didik mencapai sekitar 1.000 siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Papua, Sumatra, Kalimantan, Maluku, Bali, NTB, NTT, Madura, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, dan berbagai kota di Jawa Timur. Sekitar 70% dari mereka tinggal di pondok pesantren di sekitar madrasah, sementara sisanya tinggal di rumah masing-masing. MTs Almaarif menerapkan kurikulum dari Kementerian Agama dan Kemendikbud secara proporsional, serta memperkaya pembelajaran dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa. Dengan mengusung slogan "MTs-ku KEREN" (Kreatif, Edukatif, Religius, Elegan, Nyaman), MTs Almaarif 01 Singosari terus berkomitmen untuk meningkatkan mutu dan kualitas layanan pendidikannya.

### 3. Letak Geografis Madrasah

- 1) Letak Koordinat Lintang : -7.892600000000
- 2) Letak Koordinat Bujur : 112.664900000000.
- 3) Ketinggian : 499 MDPL.

### 4. Visi, Misi, Serta Tujuan Madrasah

Dalam mewujudkan visi dan misi MTs Almaarif 01 Singosari berkomitmen untuk terus meningkatkan layanan Pendidikan yang berkaraktur Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah, bermutu, dan berdaya saing.

#### 1) Visi Madrasah

Terbentuknya insan yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak karimah, cerdas dan terampil, serta cinta tanah air dengan landasan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.

## 2) Misi Madrasah

- a. Membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berpengetahuan, dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah.
- b. Menanamkan dan memperkuat nilai-nilai ketakwaan kepada Allah, akhlak mulia, serta ajaran Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendorong tumbuhnya semangat dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, serta mengasah keterampilan dan kecakapan hidup.
- d. Menumbuhkan kesadaran sosial, kepedulian terhadap masyarakat, serta memperluas wawasan kebangsaan dan cinta tanah air.

## 3) Tujuan Madrasah

- a. Menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar dengan mengintegrasikan kurikulum Kementerian Agama dan Kemendikbud, yang berlandaskan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.
- b. Melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berpengetahuan, berakhlak

mulia, cerdas, terampil, serta memiliki rasa cinta terhadap tanah air berdasarkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.

- c. Mencetak lulusan yang memiliki keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, akhlak yang baik, kecerdasan, keterampilan, dan nasionalisme yang berpijak pada ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.
- d. Mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa serta mendorong partisipasi mereka dalam berbagai ajang kompetisi di tingkat lokal, regional, maupun nasional.

#### 5. Data Siswa, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan

Pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan dapat dianggap sebagai bagian dari komunitas sekolah yang masing-masing memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Tanpa kehadiran peserta didik, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Sebaliknya, tanpa guru yang membimbing dan mengajar, kegiatan belajar-mengajar juga tidak akan berjalan dengan efektif. Demikian pula, keberadaan tenaga kependidikan sangat penting karena tanpa dukungan mereka, proses pendidikan di sekolah tidak akan terlaksana secara maksimal.

#### **B. Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Pada sub bab ini akan dijabarkan temuan peneliti yang terdiri dari beberapa sumber dengan menggunakan teknik wawancara Guru IPS, Koordinator Sekolah Ramah Anak, Siswa Kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari sebanyak 4 siswa yang akan diwawancarai dan melakukan

observasi di MTs Almaarif 01 Singosari serta pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Semua teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan diharapkan dapat menjawab pertanyaan di dalam rumusan masalah terkait Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang.

**C. Data tentang Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang**

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPS khususnya Kelas VIII Ibu Jumrotul, beliau menyampaikan bahwa selalu menerapkan prinsip 5S dalam Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran. Agar sekolah dapat membentuk karakter social yang baik, maka penerapan prinsip 5S dalam Sekolah Ramah Anak berperan penting, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Jumrotul Chasanah S.Pd selaku guru IPS kelas VIII sebagai berikut.

“Pembentukan Karakter di lingkungan sekolah perlu dimiliki seorang siswa karena merupakan hal yang paling utama adalah akhlak, pembentukan karakter harus diterapkan kepada siswa sejak dini agar siswa memiliki sikap yang baik, ramah, serta santun yang muncul dan timbul dari dalam diri yang akan selalu tertanam didalam dirinya sampai kapanpun agar siswa selalu bersikap baik, ramah, dan santun dimanapun mereka itu berada, karena pembentukan karakter erat kaitannya dengan keadaan lingkungan dimana lingkungan merupakan tempat berinteraksi seluruh makhluk hidup. Untuk itu seluruh warga madrasah harus untuk selalu memakai prinsip 5S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun.”

“untuk pembelajaran IPS juga menerapkan prinsip 5S, contohnya peserta didik harus salam ketika masuk ruang kelas, dengan adanya Program Sekolah Ramah Anak diharapkan peserta didik bisa mempunyai

bekal untuk kehidupan selanjutnya setelah keluar dari MTs Almaarif 01 Singosari ini”<sup>32</sup>



Gambar 4.1 wawancara bersama ibu Jumrotul Chasanah selaku Guru IPS

Pak Abu Na'im Rohman selaku koordinator Sekolah Ramah Anak

juga menyampaikan:

“Budaya sekolah memegang peran besar dalam mendukung SRA. Di MTs ini, budaya religius dan ramah sudah menjadi ciri khas yang hidup sehari-hari. Guru terbiasa menyambut siswa dengan senyum, salam, dan sapa. Siswa juga dilibatkan aktif dalam kegiatan, dari hias kelas sampai menjadi duta anak. Ada semangat gotong royong, keteladanan, dan komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua. Semua ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dengan nyaman dan aman.”

Beberapa kebijakan juga diterapkan agar mewujudkan program SRA tersebut, berikut beberapa kebijakan yang dilakukan untuk mewujudkan program SRA di MTs Almaarif 01 Singosari, yang telah disampaikan oleh Pak Abu Na'im Rohman, S.S, M.Pd. selaku koordinator SRA :

“Beberapa kebijakan yang sudah diterapkan antara lain: pembentukan Tim SRA melalui SK Kepala Madrasah, keterlibatan siswa dan orang tua dalam perencanaan, serta penyesuaian tata tertib menjadi "disiplin positif". Landasan kebijakannya mengacu pada Surat Edaran

---

<sup>32</sup> Jumrotul Chasanah S.pd., Hasil Wawancara, Mei 2025.

Dirjen Pendis dan SK Kemenag Kabupaten Malang. Selain itu, RPP dan program-program madrasah juga telah diintegrasikan dengan nilai-nilai SRA.”

Kondisi implementasi program SRA di MTs Almaarif 01 Singosari juga sudah berjalan dengan baik, agar kegiatan di dalam sekolahan terasa aman dan nyaman untuk semua warga di sekolahan khususnya semua murid di MTs Almaarif 01 Singosari, yang telah disampaikan oleh Pak Abu Na'im Rohman, S.S, M.Pd. selaku koordinator SRA :

“Implementasi SRA di MTs Almaarif 01 Singosari sebenarnya sudah berjalan dengan baik dan menyatu dalam kegiatan harian madrasah. Program ini tidak berdiri sendiri, tapi masuk ke dalam berbagai unit dan aktivitas sekolah, seperti kurikulum, bimbingan konseling, sarpras, sampai kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip-prinsip ramah anak diterapkan dalam bentuk nyata, misalnya dengan menghindari hukuman fisik dan menggantinya dengan konsekuensi logis, penggunaan bahasa positif dalam tata tertib, dan pemberian ruang kepada anak untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya.”<sup>33</sup>

Program SRA di MTs Almaarif 01 Singosari juga sudah banyak yang berjalan, yang telah disampaikan oleh Pak Abu Na'im Rohman, S.S, M.Pd. selaku koordinator SRA :

“Banyak program yang sudah berjalan. Misalnya, Masa Orientasi Karakter (MOK), P5RA, lomba-lomba positif seperti poster anti bullying, penggantian sarana belajar yang lebih aman, serta program bimbingan untuk siswa. Ada juga kegiatan rutin parenting untuk orang tua dan program kesehatan bersama Puskesmas, apresiasi karakter siswa setiap akhir tahun. Intinya, hampir semua kegiatan di madrasah diarahkan untuk memenuhi hak-hak anak: tumbuh kembang, partisipasi, perlindungan, dan pendidikan yang layak.”

---

<sup>33</sup> Abu Na'im Rohman, S.S, M.Pd., Hasil Wawancara, April 25, 2025.



Gambar 4.2 foto bersama pak Abu Na'im Rohman selaku Koordinator SRA

Dengan menerapkan Program Sekolah Ramah Anak dalam lingkungan sekolah, guru berusaha membentuk karakter sosial yang baik, serta lingkungan sekolah menjadi aman dan nyaman. Program Sekolah Ramah Anak melibatkan seluruh warga di lingkungan sekolah untuk menciptakan karakter social yang baik, serta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Pertama, dengan pembiasaan guru menunggu di halaman sekolah waktu pagi untuk menyalimi murid yang baru datang, guru memberikan contoh kepada siswa untuk selalu tersenyum, menyapa, tersenyum, sopan dan santun. Contoh ini bisa membuat siswa mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya, sehingga penerapan Program Sekolah Ramah Anak dapat dicapai dengan maksimal.

Kedua, dengan sosialisasi-sosialisasi yang diadakan, seperti sosialisasi dari kepolisian tentang anti bulliying, dan sosialisasi dari

puskesmas. Hal ini membantu siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Sekolah Ramah Anak.

Melalui penerapan sekolah ramah anak dalam lingkungan sekolah, diharapkan siswa akan mempunyai karakter yang baik, sehingga tercipta rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah. Sebagaimana telah disampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII Rizqi Alfian Luqmana yaitu:

“biasanya siswa disini kalo telat tidak dihukum untuk membersihkan wc atau hukuman fisik, tetapi disuruh minta surat izin kepada guru piket dan membaca surat pendek, lalu disuruh masuk ke dalam kelas selesai membaca surat pendek.”<sup>34</sup>



Gambar 4.3 wawancara bersama murid

“jika murid datang sekolah guru menunggu di depan untuk bersalaman, semua guru tersenyum dan menyambut hangat siswa yang datang ke sekolah, jadi kami di sekolah merasa senang karena kedatangan kami disambut dengan senyuman.”<sup>35</sup> Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Azzahra Khayyirah Syailendra.

---

<sup>34</sup> Rizqi Alfian Luqmana, Hasil Wawancara, Mei 2025.

<sup>35</sup> Azzahra Khayyirah Syailendra, Hasil Wawancara, Mei 2025.



Gambar 4.4 wawancara bersama murid

**D. Evaluasi Terhadap Program Sekolah Ramah Anak Dalam  
Pembentukan Karakter Sosial Siswa Kelas VIII MTs Almaarif 01  
Singosari Kabupaten Malang**

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan inisiatif strategis yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Salah satu aspek penting yang ingin dicapai dari program ini adalah pembentukan karakter sosial siswa, seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

evaluasi juga mengungkapkan beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian. Belum meratanya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip SRA, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta keterlibatan orang tua yang masih terbatas menjadi kendala dalam implementasi yang

konsisten. Selain itu, masih diperlukan sistem pemantauan yang terintegrasi untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku sosial siswa secara objektif dan berkelanjutan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Abu Nai'im Rohman, S.S, M.Pd. selaku Koordinator Sekolah Ramah Anak MTs Almaarif 01 Singosari, saat melakukan wawancara dengan peneliti:

“Kendalanya lebih ke soal pemahaman. Ada guru atau orang tua yang belum sepenuhnya memahami konsep SRA. Misalnya, ada yang menganggap SRA itu berarti anak tidak boleh diberi sanksi sama sekali. Akibatnya, kadang aturan tidak ditegakkan dengan konsisten. Selain itu, keterbatasan sarana juga menjadi tantangan, seperti belum semua fasilitas memenuhi standar ramah anak karena keterbatasan anggaran”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Abu Na'im Rohman selaku Koordinator Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MTs Almaarif 01 Singosari, dapat disimpulkan bahwa implementasi program SRA telah berjalan cukup baik dan menyatu dalam sistem pendidikan madrasah secara menyeluruh. Program ini tidak berjalan secara terpisah, tetapi telah terintegrasi dalam berbagai aspek seperti kurikulum, layanan konseling, sarana dan prasarana, serta kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai ramah anak diterapkan dalam bentuk nyata, antara lain penghindaran hukuman fisik, penggunaan disiplin positif, serta pemberian ruang partisipasi kepada siswa dalam berbagai aktivitas.

Budaya sekolah yang religius dan ramah terbukti menjadi landasan penting dalam mendukung suksesnya implementasi SRA. Praktik-praktik seperti salam, senyum, dan sapa, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sekolah dan komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua

telah menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak.

Secara kebijakan, madrasah telah menunjukkan komitmen kuat melalui pembentukan Tim SRA, penyesuaian tata tertib menjadi disiplin positif, serta integrasi nilai-nilai SRA dalam RPP dan program-program lainnya. Kebijakan ini selaras dengan regulasi nasional seperti Surat Edaran Dirjen Pendis dan SK Kemenag Kabupaten Malang.

Dari sisi pelaksanaan program, berbagai kegiatan telah diadakan untuk mendukung hak anak, antara lain Masa Orientasi Karakter (MOK), P5RA, kampanye anti perundungan, program kesehatan kerja sama dengan Puskesmas, parenting untuk orang tua, hingga pemberian apresiasi terhadap karakter siswa. Program-program tersebut memperkuat pemenuhan hak anak atas tumbuh kembang, perlindungan, partisipasi, dan pendidikan yang layak.

Sebagai solusi, madrasah melakukan pendekatan yang berkelanjutan melalui edukasi kepada guru dalam rapat rutin dan pelatihan, serta memperkuat pemahaman orang tua melalui kegiatan parenting. Selain itu, pengelolaan anggaran dilakukan secara fleksibel untuk mendukung prinsip-prinsip ramah anak.

Secara keseluruhan, implementasi SRA di MTs Almaarif 01 Singosari menunjukkan kemajuan yang signifikan dan dapat menjadi contoh praktik baik, meskipun tetap perlu ditingkatkan melalui penguatan pemahaman dan penyediaan sarana pendukung yang lebih optimal.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil temuan lapangan yang dianalisis dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi yang menjadi sumber utama informasi. Data tersebut berkaitan dengan proses pembentukan karakter siswa kelas VIII di MTs Almaarif 01 Singosari, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambatnya.

Untuk memahami proses pembentukan karakter peserta didik di MTs Almaarif 01 Singosari, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi tersebut selama kurang lebih dua bulan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, peneliti akan menyajikan data berikut sebagai bagian dari pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus masalah yang telah dirumuskan.

#### **A. Analisis Implementasi Program Sekolah Ramah Anak**

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MTs Almaarif 01 Singosari merupakan sebuah upaya strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter sosial siswa, khususnya siswa kelas VIII

MTs Almaarif 01 Singosari yang berada dalam masa perkembangan remaja awal.

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi program SRA di madrasah ini telah berjalan dalam berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi ke dalam kultur sekolah. Salah satu bentuk nyata implementasi SRA adalah penanaman budaya (5S) Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Budaya ini tidak hanya diwujudkan secara verbal dan ritual, tetapi juga menjadi nilai-nilai dasar dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Guru-guru memberikan teladan langsung dalam menerapkan prinsip tersebut, seperti menyambut siswa di pagi hari dengan senyuman dan sapaan hangat. Tindakan ini berdampak signifikan dalam menciptakan suasana emosional yang positif bagi siswa saat memulai proses belajar.

Selain itu, berbagai kegiatan yang mendukung pemahaman dan penguatan nilai-nilai SRA secara rutin dilakukan, antara lain Masa Orientasi Karakter (MOK), sosialisasi anti bullying oleh kepolisian, kegiatan parenting bersama orang tua, hingga kolaborasi dengan puskesmas terkait program kesehatan siswa. Aktivitas-aktivitas ini menjadi sarana edukasi sekaligus internalisasi nilai-nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Konsep Sekolah Ramah Anak sebagaimana dijelaskan dalam kajian pustaka menekankan prinsip perlindungan, penyediaan, dan

partisipasi anak dalam lingkungan pendidikan.<sup>36</sup> Ketiga prinsip ini tampak terimplementasi dengan baik di MTs Almaarif 01 Singosari. Budaya sekolah yang mendukung prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai SRA yang mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan inklusif

## **B. Pembentukan Karakter Sosial Siswa melalui Program SRA**

Karakter sosial yang ingin dibentuk melalui program ini mencakup nilai-nilai seperti kepedulian, sopan santun, kerja sama, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Penanaman karakter ini dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang konsisten dan bersifat afektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Guru IPS, Ibu Jumrotul Chasanah, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat siswa berinteraksi. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai 5S merupakan fondasi dalam membentuk kepribadian sosial yang baik. Guru menekankan bahwa sikap ramah dan santun perlu ditanamkan sejak dini, dan program SRA menjadi medium strategis untuk mendukung hal tersebut.

Salah satu indikator keberhasilan program ini terlihat dari pengakuan para siswa bahwa mereka merasa nyaman, diterima, dan dihargai di lingkungan sekolah. Siswa tidak dihukum secara fisik ketika melakukan kesalahan, melainkan diarahkan dengan cara yang lebih mendidik, seperti membaca surat pendek atau memberikan klarifikasi kepada guru piket. Pola pendekatan disiplin positif ini sangat relevan

---

<sup>36</sup> Kardius Richi Yosada and Agusta Kurniati, "MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (October 30, 2019): 145–54, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>.

dengan semangat SRA yang menekankan perlindungan terhadap hak-hak anak dalam pendidikan

Dalam teori karakter sosial, individu dikatakan berkarakter ketika memiliki kecenderungan berperilaku secara konsisten berdasarkan nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan sopan santun.<sup>37</sup> Temuan di lapangan menunjukkan bahwa program SRA secara signifikan membentuk karakter sosial siswa kelas VIII. Hal ini terlihat dari penerapan kebiasaan salam saat masuk kelas, keteladanan guru, dan interaksi positif antar warga sekolah.

Secara teoritis, pembentukan karakter sosial tidak lepas dari peran lingkungan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Albert Bandura melalui social learning theory, perilaku anak dipengaruhi oleh model yang ada di lingkungannya.<sup>38</sup> Guru dan tenaga pendidik yang konsisten memberikan teladan melalui prinsip 5S berperan sebagai role model dalam proses internalisasi karakter sosial siswa.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Sekolah Ramah Anak**

Keberhasilan program SRA di MTs Almaarif 01 Singosari tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung. Salah satunya adalah budaya sekolah yang sudah terbentuk dengan nilai-nilai religius dan sosial yang kuat. Adanya pembentukan Tim SRA melalui Surat Keputusan Kepala Madrasah, integrasi nilai-nilai SRA ke dalam RPP, dan kebijakan disiplin

---

<sup>37</sup> Retnaningtyas and Zulkarnaen, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah."

<sup>38</sup> Bandura A. a., "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavior Change.," *Psychological Review* 84, no. 2 (1997): 191–215.

positif menunjukkan bahwa program ini dijalankan secara sistematis dan terstruktur. Keterlibatan guru, siswa, dan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan implementasi program SRA di sekolah ini.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi SRA di MTs Almaarif 01 Singosari antara lain adalah:

1. Komitmen manajemen sekolah dan guru
2. Budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai SRA
3. Keterlibatan orang tua melalui kegiatan parenting

Faktor-faktor ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Zulkarnaen (2023) yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh strategi guru dan dukungan lingkungan sekolah.<sup>39</sup>

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa program ini juga menghadapi beberapa kendala. Di antaranya adalah masih rendahnya pemahaman sebagian guru dan orang tua terhadap prinsip-prinsip SRA. Beberapa pihak masih menganggap bahwa sekolah ramah anak berarti membebaskan siswa dari segala bentuk sanksi, yang justru dapat menimbulkan kebingungan dalam penegakan aturan. Di samping itu, keterbatasan fasilitas yang mendukung lingkungan ramah anak juga menjadi tantangan tersendiri, terutama terkait dengan keterbatasan anggaran.

---

<sup>39</sup> Retnaningtyas and Zulkarnaen, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah."

#### **D. Refleksi dan Implikasi Terhadap Pendidikan Karakter**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program SRA memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter sosial siswa. Nilai-nilai seperti menghargai orang lain, bersikap sopan, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama tumbuh secara bertahap dalam diri siswa yang terlibat dalam program. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi institusi pendidikan lainnya untuk mengadopsi prinsip-prinsip serupa dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan bermartabat. Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus menjadi tempat yang mendidik secara utuh, yakni tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk watak dan kepribadian siswa sebagai bekal hidup di masa depan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MTs Almaarif 01 Singosari telah berlangsung secara efektif melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) menjadi fondasi utama dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Kegiatan seperti Masa Orientasi Karakter (MOK), program P5RA, kampanye anti bullying, parenting untuk orang tua, dan kerjasama dengan Puskesmas menunjukkan komitmen nyata madrasah terhadap prinsip-prinsip SRA
2. Pembentukan karakter sosial siswa kelas VIII berlangsung melalui pembiasaan positif yang ditanamkan secara konsisten dalam keseharian sekolah. Karakter seperti sopan santun, empati, tanggung jawab, dan kerja sama dibentuk melalui keteladanan guru serta interaksi harmonis antar warga sekolah. Hal ini memperkuat peran sekolah tidak hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian yang tangguh dan berakhlak.
3. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain adalah komitmen pihak sekolah, keterlibatan guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai ramah anak. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, serta masih adanya guru atau siswa yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip SRA secara utuh.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak sekolah (MTs Almaarif 01 Singosari): Diharapkan terus meningkatkan komitmennya dalam mengimplementasikan program SRA secara berkelanjutan, terutama dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung serta pelatihan bagi guru agar semakin peka dan siap menerapkan pendekatan ramah anak dalam semua aspek kegiatan belajar mengajar.
2. Untuk guru dan tenaga pendidik: Perlu mempertahankan dan mengembangkan metode pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai SRA. Guru diharapkan terus menjadi teladan dalam menanamkan nilai sosial seperti empati, toleransi, dan disiplin positif dalam interaksi harian bersama siswa.
3. Untuk siswa: Diharapkan terus menjaga dan mengembangkan karakter sosial positif yang telah ditanamkan di sekolah, serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Untuk orang tua: Partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting dan komunikasi intensif dengan sekolah sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan karakter yang diharapkan. Orang tua diharapkan menjadi perpanjangan nilai-nilai SRA di rumah.
5. Untuk peneliti selanjutnya: Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan implementasi SRA di beberapa sekolah/madrasah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas program ini dalam membentuk karakter sosial siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. a., Bandura. "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavior Change." *Psychological Review* 84, no. 2 (1997): 191–215.
- Ali Abdul Halim Halim Mahmud. *Akhlaq mulia*. Cet. Pertama, 1415 H/1995. Jakarta: Gema InsaniPress, 2004.
- Chasanah S.pd., Jumrotul. Hasil Wawancara, Mei 2025.
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Perkembangan Karakter" 14, no. 1 (2014): 272.
- Deddy, Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, and Rahmawati Rahmawati. "Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 01 (June 30, 2019): 49–76. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.180>.
- Hidayatullah M., Furqon. "Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa." *Yuma Pustaka*, 2010.
- Huberman, Miles. "Analisis Data Kualitatif." *Depok: UI Press*, n.d., 14–15.
- I, Uray. "Blingsatan Suatu Strategi Dalam Peningkatan Kemampuan Guru Menulis PTK.," 2015.
- Kurniyawan, Moh. Dwi, Sultoni Sultoni, and Asep Sunandar. "MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, June 30, 2020, 192–98. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p192>.
- Kusumastuti, A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Westminster: Random House Publishing Group, 2009.
- . *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab = Educating for Characters : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. 5th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Luqmana, Rizqi Alfian. Hasil Wawancara, Mei 2025.
- M., Hajaroh, Andriani, R. L., and Saptono P.B. "Analisis Kebijakan Analisis Kebijakan Sekolah Ramah," 2017.
- M., Mahbubi. *Pendidikan karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Matta, M. Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Al-Itishom Cahaya Umat, 2006.
- Mawaddah, Hafifah, and Nur Aini Zaida. "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Positif Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di RA Labschool IIQ Jakarta." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 1 (August 3, 2021): 1–6. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15>.
- . "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Positif Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di RA Labschool

- IIQ Jakarta.” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 2, no. 1 (August 3, 2021): 1–6. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15>.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. “Metode Penelitian Pendidikan.” 2007, 220.
- Nuraeni, Lenny, Andrisyah Andrisyah, and Rita Nurunnisa. “Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (September 13, 2019): 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>.
- Rahmat, Djantika. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islami, 1987.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. 9th ed. Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012.
- Rawana, Justin R.E., Jessica L. Franks, Keith Brownlee, Edward P. Rawana, and Raymond Neckoway. “The Application of a Strength-Based Approach of Students’ Behaviours to the Development of a Character Education Curriculum for Elementary and Secondary Schools.” *Journal of Educational Thought / Revue de La Pensée Educative* 45, no. 2 (May 17, 2018): 127–44. <https://doi.org/10.55016/ojs/jet.v45i2.52226>.
- Retnaningtyas, Wahyu, and Zulkarnaen Zulkarnaen. “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (January 20, 2023): 374–83. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>.
- Rohman, S.S, M.Pd., Abu Na’im. Hasil Wawancara, April 25, 2025.
- Rohmawati, Nuri, and Endang Hangestingsih. “KAJIAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR,” 2019.
- S., Muryaningsih, and Mustadi A. “Pengembangan RPP Tematik Integratif Untuk Meningkatkan Karak-Ter Kerja Kerasdi Kelas 1 SDN So-Karaja Tengah. *Jurnal Prima Edu-Kasia*.” *Jurnal Prima Edu-Kasia* 3, no. 2 (n.d.): 190–201.
- S, Sudjarwo. “Teknologi Pendidikan.” *Erlangga*, 2011.
- Sahroni, Dapip. “PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN” 1 (2017): 116.
- Syailendra, Azzahra Khayyirah. Hasil Wawancara, Mei 2025.
- Thomas, Thomas Lickona. “Character Matters: Persoalan Karakter.” *Bumi Aksara*, 2012.
- Violeta, Fajar Mustika, and Zulkipli Lessy. “Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah.” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (June 26, 2024): 2322–31. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1039>.
- Yosada, Kardius Richi, and Augusta Kurniati. “MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK.” *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (October 30, 2019): 145–54. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>.
- Yuni Wijaya, Etistika, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Globalisasi.” *Universitas Kanjuruhan Malang* 1 (2016). <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>.

- Zaky, Adz, and Hamdani Bakran. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: AlManar, 2015.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

## LAMPIRAN

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### A. KODE TEKNIK

1. Koordinator SRA = Abu Na'im Rohman, S.S, M.Pd.
2. Guru IPS = Jumrotul Chasanah S.Pd.
3. Siswa Kelas VIII
  - 1) Azzahra Khayyirah Syailendra
  - 2) Bagus Burhan Fahmiudin
  - 3) Rizqi Alfan Luqmana
  - 4) Rofikka Aprilia Hartatik

## TRANSKIP WAWANCARA

### Pedoman Wawancara Koordinator SRA

Hari/Tanggal : Jum'at, 25 April 2025

Pukul : 13.38 WIB

Narasumber : Abu Na'im Rohman, S.S, M.Pd.

1. Bagaimana kondisi implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah?

“Implementasi SRA di MTs Almaarif 01 Singosari sebenarnya sudah berjalan dengan baik dan menyatu dalam kegiatan harian madrasah. Program ini tidak berdiri sendiri, tapi masuk ke dalam berbagai unit dan aktivitas sekolah, seperti kurikulum, bimbingan konseling, sarpras, sampai kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip-prinsip ramah anak diterapkan dalam bentuk nyata, misalnya dengan menghindari hukuman fisik dan menggantinya dengan konsekuensi logis, penggunaan bahasa positif dalam tata tertib, dan pemberian ruang kepada anak untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya”

2. Bagaimana peran budaya sekolah dalam pengembangan SRA?

“Budaya sekolah memegang peran besar dalam mendukung SRA. Di MTs ini, budaya religius dan ramah sudah menjadi ciri khas yang hidup sehari-hari. Guru terbiasa menyambut siswa dengan senyum, salam, dan sapa. Siswa juga dilibatkan aktif dalam kegiatan, dari hias kelas sampai menjadi duta anak. Ada semangat gotong royong, keteladanan, dan komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua. Semua ini menciptakan

lingkungan yang mendukung perkembangan anak dengan nyaman dan aman”

3. Apa saja kebijakan yang sudah diterapkan untuk mewujudkan SRA?

“Beberapa kebijakan yang sudah diterapkan antara lain: pembentukan Tim SRA melalui SK Kepala Madrasah, keterlibatan siswa dan orang tua dalam perencanaan, serta penyesuaian tata tertib menjadi "disiplin positif". Landasan kebijakannya mengacu pada Surat Edaran Dirjen Pendis dan SK Kemenag Kabupaten Malang. Selain itu, RPP dan program-program madrasah juga telah diintegrasikan dengan nilai-nilai SRA”

4. Apa saja program yang sudah dilaksanakan untuk mewujudkan SRA?

“Banyak program yang sudah berjalan. Misalnya, Masa Orientasi Karakter (MOK), P5RA, lomba-lomba positif seperti poster anti bullying, penggantian sarana belajar yang lebih aman, serta program bimbingan untuk siswa. Ada juga kegiatan rutin parenting untuk orang tua dan program kesehatan bersama Puskesmas, apresiasi karakter siswa setiap akhir tahun. Intinya, hampir semua kegiatan di madrasah diarahkan untuk memenuhi hak-hak anak: tumbuh kembang, partisipasi, perlindungan, dan pendidikan yang layak”

5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi SRA?

“Kendalanya lebih ke soal pemahaman. Ada guru atau orang tua yang belum sepenuhnya memahami konsep SRA. Misalnya, ada yang menganggap SRA itu berarti anak tidak boleh diberi sanksi sama sekali. Akibatnya, kadang aturan tidak ditegakkan dengan konsisten. Selain itu,

keterbatasan sarana juga menjadi tantangan, seperti belum semua fasilitas memenuhi standar ramah anak karena keterbatasan anggaran”

6. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?  
“Solusinya dilakukan secara bertahap dan menyeluruh. Guru-guru terus diedukasi lewat rapat rutin, parenting untuk orang tua juga diintensifkan agar ada kesamaan pemahaman. Madrasah juga fleksibel dalam penganggaran, menyesuaikan kebutuhan untuk mendukung prinsip ramah anak. Intinya, pendekatannya bukan sekadar aturan, tapi lebih ke membangun kesadaran semua pihak bahwa ramah anak itu penting dan bukan berarti tanpa disiplin justru kedisiplinan itu bagian dari melindungi dan mendidik anak secara utuh”

### **Pedoman Wawancara Guru IPS**

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Mei 2025

Pukul : 10.00 WIB

Narasumber : Jumrotul Chasanah S.Pd.

1. Apa yang dimaksud dengan sekolah ramah anak?

“Sekolah Ramah Anak adalah konsep sekolah yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sekolah ini berfokus pada perlindungan hak-hak anak, menjamin keselamatan fisik dan psikologis anak, serta mengembangkan potensi anak tanpa diskriminasi”

2. Apa saja yang membuat sekolah mendapatkan label Sekolah Ramah Anak?

“Sekolah dapat mendapatkan label Sekolah Ramah Anak apabila memenuhi sejumlah kriteria yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pertama, sekolah harus memiliki lingkungan fisik yang aman dan ramah anak, dengan fasilitas yang memadai serta mudah diakses oleh seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, sekolah harus bebas dari segala bentuk kekerasan, bullying, dan diskriminasi. Selain itu, sekolah ramah anak juga mendorong partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sekolah, sehingga anak merasa dihargai dan didengar. Kurikulum dan kegiatan di sekolah harus mendukung pengembangan potensi, minat, dan kreativitas

anak, dengan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak memberatkan. Sekolah juga wajib menghormati hak-hak anak sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan konvensi internasional tentang hak anak. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua masyarakat menjadi bagian dari ciri sekolah ramah anak, karena dukungan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak”

3. Apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sekolah ramah anak?

“Sekolah ramah anak adalah lingkungan pendidikan yang aman, bersih, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik. Untuk mewujudkan sekolah ramah anak, berbagai langkah dapat dilakukan oleh seluruh orang di lingkungan sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua. Pertama, sekolah perlu menciptakan lingkungan fisik yang aman dan sehat, seperti ruang kelas yang nyaman. Selain itu, penerapan disiplin positif juga sangat penting. Guru harus menghindari kekerasan fisik maupun verbal, dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih mendidik dan empatik. Sekolah juga perlu menumbuhkan budaya saling menghargai, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, agar tercipta suasana yang penuh toleransi dan kebersamaan. Penting juga untuk melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan yang menyangkut mereka, seperti melalui forum anak atau kegiatan musyawarah. Hal ini memberikan mereka rasa dihargai dan dilibatkan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa tanggung jawab dan percaya diri. Dengan kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, impian untuk menciptakan sekolah ramah anak bukanlah

hal yang mustahil. Semua pihak perlu berkomitmen dan bergerak bersama demi terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal”

4. Apa saja hasil yang diharapkan dari adanya sekolah ramah anak?

“Sekolah ramah anak diharapkan dapat memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan peserta didik, baik secara akademis maupun emosional. Dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, anak-anak akan merasa lebih dihargai, dilindungi, dan diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Salah satu hasil utama yang diharapkan adalah meningkatnya semangat belajar siswa. Ketika anak merasa aman dan nyaman di sekolah, mereka akan lebih mudah menyerap pelajaran dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Selain itu, sekolah ramah anak juga mendorong terbentuknya karakter positif seperti rasa tanggung jawab, empati, dan kemampuan bekerja sama. Hasil lainnya adalah menurunnya kasus kekerasan, dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Dengan adanya pendekatan yang mengedepankan hak anak dan kedisiplinan positif, sekolah menjadi tempat yang lebih ramah bagi semua murid”

5. Bagaimana sekolah ramah anak dapat membantu siswa dalam meningkatkan kesehatan mental dan fisik?

“Sekolah ramah anak berperan penting dalam mendukung kesehatan mental dan fisik siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang, sekolah dapat menjadi tempat yang

mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, termasuk dari sisi emosional dan fisik. Dari segi kesehatan mental, sekolah ramah anak mendorong terciptanya suasana belajar yang bebas dari tekanan, kekerasan, dan diskriminasi. Siswa merasa dihargai, didengar, dan diperlakukan dengan adil. Ini sangat membantu dalam mengurangi kecemasan, dan perasaan tertekan yang sering dialami anak-anak di lingkungan yang tidak mendukung. Sementara itu, dari sisi kesehatan fisik, sekolah menyediakan fasilitas yang bersih dan aman, seperti toilet yang layak, ruang kelas yang sehat, dan akses terhadap air bersih. Sekolah juga mendorong kegiatan fisik melalui olahraga, permainan dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif, yang sangat penting untuk menjaga kebugaran dan perkembangan motorik anak. Tidak hanya itu, edukasi dari puskesmas tentang gizi, kebersihan diri, serta pola hidup sehat juga menjadi bagian dari program sekolah ramah anak. Anak-anak diajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sejak dini, yang menjadi bekal mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat ke depannya”

6. Bagaimana sekolah ramah anak dapat membantu siswa dalam mengurangi risiko perlakuan negatif seperti bullying dan kekerasan?

“Sering ada sosialisasi dari pihak kepolisian, biasanya apel dari pihak kepolisian memberikan pengarahan mengenai anti bulliying, jadi selain guru yang menyampaikan pihak berwajib sudah menyampaikan jadi anak-anak tidak melalukan bulliying dan kekerasan karena tau resiko dari perlakuan negatif tersebut”

### **Pedoman Wawancara Murid**

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Mei 2025

Pukul : 07.30 WIB

Narasumber : Rizqi Alfian Luqmana

1. Apakah kamu pernah melihat adanya kekerasan antara teman di sekolah kamu?

“Tidak, saya tidak pernah melihat ada kekerasan di sekolah antar teman saya”

2. Apakah kamu pernah melihat guru melakukan kekerasan terhadap murid?

“Tidak, saya tidak pernah melihat guru melakukan kekerasan terhadap murid di sekolah ini”

3. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh temanmu?

“Tidak, saya tidak pernah mengalami kekerasan selama saya bersekolah disini”

4. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan dan/atau dihukum oleh gurumu?

“Tidak, saya tidak pernah mengalami kekerasan atau dihukum guru secara fisik”

5. Jika ada murid yang terlambat masuk sekolah kurang dari 15 menit, konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?

“Disuruh langsung masuk ke kelasnya masing-masing”

6. Jika ada murid yang terlambat masuk sekolah lebih dari 15 menit, konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?

“Biasanya siswa disini kalo telat tidak dihukum untuk membersihkan wc atau hukuman fisik, tetapi disuruh minta surat izin kepada guru piket dan membaca surat pendek, lalu disuruh masuk ke dalam kelas selesai membaca surat pendek”

7. Jika ada murid yang lupa/tidak membuat Pekerjaan Rumah (PR), konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?

“Biasanya besoknya disuruh mengumpulkan sesuai dengan perjanjian sama guru”

8. Apakah sekolah kamu mengizinkan penggunaan handphone selama jam pelajaran?

“Tidak boleh membawa HP”

### **Pedoman Wawancara Murid**

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Mei 2025

Pukul : 08.00 WIB

Narasumber : Azzahra Khayyirah Syailendra

1. Apakah kamu pernah melihat adanya kekerasan antara teman di sekolah kamu?

“Saya tidak pernah melihat adanya kekerasan di sekolah”

2. Apakah kamu pernah melihat guru melakukan kekerasan terhadap murid?

“Tidak pernah ada”

3. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh temanmu?

“Saya tidak pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman saya”

4. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan dan/atau dihukum oleh gurumu?

“Saya tidak pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh guru saya”

5. Jika ada murid yang terlambat masuk sekolah kurang dari 15 menit, konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?

“Disuruh langsung masuk ke ruang kelasnya”

6. Jika ada murid yang terlambat masuk sekolah lebih dari 15 menit, konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?

“Biasanya Cuma ditegur, lalu disuruh masuk kelas”

7. Jika ada murid yang lupa/tidak membuat Pekerjaan Rumah (PR),  
konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?

“Disuruh mengerjakan, lalu dikumpulkan”

8. Apakah sekolah kamu mengizinkan penggunaan handphone selama jam  
pelajaran?

“Boleh jika izin terlebih dahulu”

### **Pedoman Wawancara Murid**

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Mei 2025

Pukul : 08.30 WIB

Narasumber : Bagus Burhan Fahmiudin

1. Apakah kamu pernah melihat adanya kekerasan antara teman di sekolah kamu?  
“Tidak pernah”
2. Apakah kamu pernah melihat guru melakukan kekerasan terhadap murid?  
“Tidak pernah ada”
3. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh temanmu?  
“Saya Tidak pernah mengalaminya”
4. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan dan/atau dihukum oleh gurumu?  
“Saya tidak pernah mengalami kekerasan oleh guru”
5. Jika ada murid yang terlambat masuk sekolah kurang dari 15 menit, konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?  
“Disuruh langsung masuk kelas”
6. Jika ada murid yang terlambat masuk sekolah lebih dari 15 menit, konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?  
“Diajak doa bersama di depan kelas”
7. Jika ada murid yang lupa/tidak membuat Pekerjaan Rumah (PR), konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?

“Disuruh langsung mengerjakan dan langsung dikumpulkan”

8. Apakah sekolah kamu mengizinkan penggunaan handphone selama jam pelajaran?

“Tidak boleh membawa HP di sekolah”

### **Pedoman Wawancara Murid**

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Mei 2025

Pukul : 09.00 WIB

Narasumber : Rofikka Aprilia Hartatik

1. Apakah kamu pernah melihat adanya kekerasan antara teman di sekolah kamu?

“Tidak pernah melihat yang seperti itu”

2. Apakah kamu pernah melihat guru melakukan kekerasan terhadap murid?

“Tidak pernah”

3. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh temanmu?

“Tidak pernah, saya tidak pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman saya”

4. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan dan/atau dihukum oleh gurumu?

“Tidak, saya tidak pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh guru saya”

5. Jika ada murid yang terlambat masuk sekolah kurang dari 15 menit, konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?

“Ditanya kenapa terlambat, dan dikasih surat izin masuk kelas”

6. Jika ada murid yang terlambat masuk sekolah lebih dari 15 menit, konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?

“Biasanya ditegur lalu jika sering terlambat akan diberi poin pelanggaran”

7. Jika ada murid yang lupa/tidak membuat Pekerjaan Rumah (PR), konsekuensi apakah yang dilakukan oleh sekolahmu?

“Diberi waktu untuk mengerjakan di kelas, kalo mengulangi diberi poin pelanggaran”

8. Apakah sekolah kamu mengizinkan penggunaan handphone selama jam pelajaran?

“Tidak karena mengganggu KPM”

## RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

1. Nama : Rayyan Haykal Iqbal
2. NIM : 18130073
3. Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 24 April 2000
4. Fak./Jur./Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /  
Jurusan Pendidikan IPS/ Program Studi Pendidikan IPS
5. Tahun Masuk : 2018
6. Alamat Rumah : Perumahan Griya Jombang Indah L-20,  
Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang
7. No, Telp.Rumah/ HP : 082228982728
8. Alamat Email : rayyanhaykal53@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. 2006-2012 : MIN Kauman Utara Jombang
2. 2012-2015 : SMPN 5 Jombang
3. 2015-2018 : SMA Islam Sunan Ampel Seblak Jombang
4. 2018-sekarang: S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 23 Juni 2025

Mahasiswa,

Rayyan Haykal Iqbal  
NIM. 18130073